

**TRADISI *AKKATTERE* DI DESA TANAH TOWA, KECAMATAN KAJANG  
KABUPATEN BULUKUMBA  
(TINJAUAN AQIDAH ISLAM)**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Agama Islam Jurusan Aqidah Filsafat/Ilmu Aqidah  
Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**ARDIYANTO**

NIM: 30100112017

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardiyanto  
NIM : 30100112017  
Tempat/Tgl. Lahir : Balo-Balo, 14 April 1994  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Aqidah Filsafat/Ilmu Aqidah  
Fakultas/Program : Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
Alamat : Desa Bonto Baji  
Judul : Tradisi *Akkattere* di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang,  
Kabupaten Bulukumba (Tinjauan Aqidah Islam)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh dengan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata (Gowa), 5 Juli 2017

Penyusun,



Ardiyanto

NIM: 30100112017

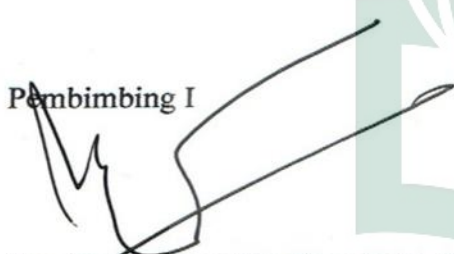
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Ardiyanto, Nim 30100112017 Jurusan Aqidah Filsafat/Prodi Ilmu Aqidah. Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Tradisi Akkattere di Desa Tanah Towa, Kec. Kajang, Kab. Bulukumba (Tinjauan aqidah Islam)”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk dilanjutkan ke ujian *munaqasyah*.


Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut .

Samata (Gowa) 5 Juli 2017

Pembimbing I

  
Drs. H. Burhanuddin Yusuf. M. Ag  
NIP. 19540202 198503 1 003

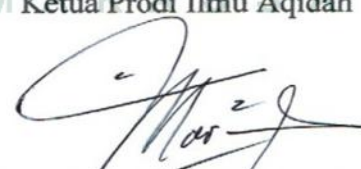
Pembimbing II

  
Dra. Andi Nurbaety. MA  
NIP. 19660429 1995003 2 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

Mengetahui  
Ketua Prodi Ilmu Aqidah

  
Dra. H. Marhaeni Saleh. M. Pd  
NIP. 19621209 199403 2 001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Tradisi *Akkattere* di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba (Tinjauan Aqidah Islam)”, yang disusun oleh Ardiyanto, NIM: 30100112017, mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat, prodi Ilmu Aqidah pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu 14 Juni 2017 M, bertepatan 19 Ramadhan 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Prodi Ilmu Aqidah, Jurusan Aqidah Filsafat (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 5 Juli 2017 M.

11 Syawal 1438 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Abdullah, M. Ag  
Sekretaris : Dra. Andi Nurbaety, MA.  
Munaqisy I : Dra. Hj. Marhaeni Saleh, M. Pd.  
Munaqisy II : Drs. Wahyuddin H., MA., Ph. D.  
Pembimbing I : Drs. Burhanuddin Yusuf, M. Ag.  
Pembimbing II : Dra. Andi Nurbaety, MA.

()  
()  
()  
()  
()

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar



  
**Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA**  
**NIP: 19590704 198903 1 003**

Dicoret yang tidak perlu

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah swt. yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya kepada kita semua, dan khususnya pada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.

Shalawat serta Salam atas Nabiullah Muhammad saw. Sebagai suri tauladan untuk kita semua. Nabi sang pembawa cahaya *rahmatan lil 'alami*. Beserta para keluarga dan sahabat-sahabatnya yang turut dalam memperjuangkan agama Islam.

Penulis amat menyadari bahwa dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, motivasi, pikiran, dan doa. Untuk itulah penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis. Ibu tercinta (Nahoria), Ayahanda (Bolong) yang telah mengasuh, menyayangi, menasehati, membiayai, serta mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kepada Istri (Risnawati) yang selalu setia menemani dan memberi motivasi serta mendoakan penulis. Dan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar.
3. Dra. Hj. Marhaeni Saleh M. Pd selaku ketua jurusan Ilmu Aqidah.
4. Dra. Andi Nurbaety, MA selaku sekretaris jurusan Ilmu Aqidah.
5. Drs. H. Burhanuddin Yusuf, M. Ag selaku pembimbing I dan Dra. Andi Nurbaety, MA selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Dr. Abdullah, M. Ag selaku Ketua sidang, Ibu Dra. Hj. Marhaeni Saleh, M. Pd selaku penguji I, dan Bapak Drs. Wahyuddin H., MA., Ph. D selaku




penguji II yang telah memberikan saran dan kritikan sehingga skripsi dapat menjadi lebih baik.

7. Para dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah membagikan ilmu pengetahuannya dan telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh staf jajaran perpustakaan UIN Alauddin Makassar yang telah bersedia memberikan pelayanan dalam bentuk kepastakaan.
9. Bapak Gubernur Sulawesi Selatan beserta seluruh jajaran dan staf pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian di wilayah Sulawesi Selatan.
10. Bapak Bupati Bulukumba beserta seluruh staf dan jajaran pemerintah Kabupaten Polewali Mandar.
11. Bapak Kepala Desa Tanah Towa beserta staf.
12. Buat seluruh keluarga yang selalu memberikan nasihat dan doa.
13. Buat teman-teman seperjuangan yang senantiasa setia memberi bantuan dukungan serta semangat sehingga skripsi ini terselesaikan.

Akhirnya kepada Allah swt. juga kami memohon rahmat dan hidayat-Nya, semoga skripsi ini bermamfaat bagi agama, bangsa dan negara. Amiin ! *Wassalam,*

ALAUDDIN  
MAKASSAR

Samata (Gowa), 5 Juli 2017



**Ardiyanto**

**NIM: 30100112017**

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....</b>	<b>6</b>
<b>D. Kajian Pustaka .....</b>	<b>8</b>
<b>E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>11</b>
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS.....</b>	<b>13</b>
<b>A. Sejarah Lahirnya Tradisi <i>Akkattere</i> di Desa Tanah Towa.....</b>	<b>13</b>
<b>B. Gambaran Singkat Tentang Lokasi Penelitian .....</b>	<b>21</b>
<b>C. Pengertian Aqidah Islam.....</b>	<b>28</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
<b>A. Jenis Penelitian.....</b>	<b>37</b>
<b>B. Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>38</b>
<b>C. Sumber Data.....</b>	<b>38</b>

D. Metode Pengumpulan Data.....	38
E. Etnografi Singkat.....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
A. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Akkattere</i> .....	41
B. Masyarakat Tanah Towa: <i>Akkattere</i> Kemudian Berhaji Akan Mendapat Musibah.....	58
C. Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Tradisi <i>Akkattere</i> .....	61
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan.....	68
B. Implikasi .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR INFORMAN.....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	



## ABSTRAK

Nama : Ardiyanto  
NIM : 30100112017  
Jurusan : Aqidah Filsafat/Ilmu Aqidah  
Judul : TRADISI *AKKATTERE* DI DESA TANAH TOWA, KECAMATAN KAJANG, KABUPATEN BULUKUMBA (TINJAUAN AQIDAH ISLAM)

---

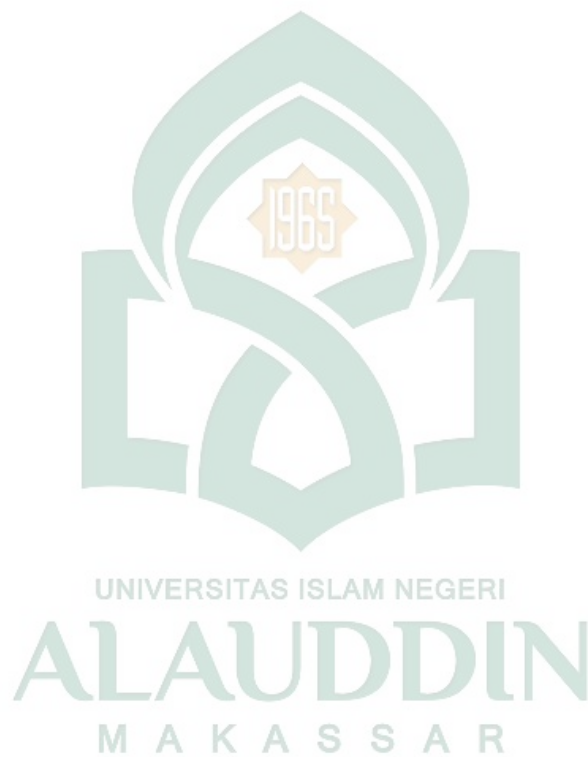
Penelitian ini membahas tentang Tradisi *Akkattere* di Desa Tanah Towa, Kec. Kajang, Kab. Bulukumba (tinjauan aqidah Islam) yang dibagi ke dalam tiga pertanyaan, 1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *akkattere* pada Desa Tanah Towa?, 2) Mengapa orang yang telah *akkattere* kemudian berhaji akan mendapat musibah menurut masyarakat Tanah Towa?, 3) Bagaimana pandangan aqidah Islam terhadap tradisi *akkattere*?

Ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan aqidah, filosofis, dan sosiologis. Sumber data penelitian ini adalah: pertama, data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian dan hasil observasi yang dilakukan di lapangan di mana data tersebut diperoleh dari berbagai kalangan masyarakat diantaranya adalah para pemangku adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat. Kedua, data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *akkattere* adalah pesta adat dalam bentuk ritual pemotongan rambut yang dilaksanakan oleh masyarakat Tanah Towa yang mampu, keturunan adat, dan masih taat *pasang*. *Akkattere* dianggap sama dengan ibadah haji karena sama-sama dilakukan oleh orang mampu dan sama-sama mengharapkan pahala dari *Tu Rie' A'rana* (Tuhan) pada hari kemudian (akhirat). Proses pelaksanaannya dimulai dengan *apparungrungi* dan diakhiri dengan pembagian *dallekang*. Bagi masyarakat Tanah Towa, *akkattere* diyakini sebagai pokok ibadah haji sedangkan yang dilakukan di Mekah hanyalah ujungnya. Apabila telah melaksanakan *akkattere* kemudian melakukan ibadah haji maka akan mendapatkan musibah. Dalam pelaksanaannya terdapat ritual meminta doa, mereka meyakini apabila tidak dilakukan maka keluarga yang melaksanakan hajatan akan mendapatkan musibah. Keyakinan-keyakinan seperti itu mengarah kepada kemusyrikan sehingga perlu diluruskan dengan cara memberikan pemahaman aqidah Islam kepada mereka.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Diharapkan, dalam pelaksanaan tradisi *akkattere* dapat menghilangkan hal-hal yang mengarah kepada kemusyrikan dan

meluruskan keyakinan agar kebudayaan tidak bertentangan dengan agama. 2) Dalam pelaksanaan tradisi *akkattere* perlu meninjau ulang cara-cara yang dilakukan dalam pelaksanaannya. Baik tingkah laku maupun kepercayaan, agar tidak terjadi pertentangan antara agama dan tingkah laku dalam tradisi. 3) Antara agama dan tradisi masyarakat setempat harus sejalan karena agama memuat aturan-aturan serta petunjuk dari Allah swt. sedangkan tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang berdasarkan dengan persepsi manusia.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki fenomena sosial dan kebudayaan yang khas dan beraneka ragam. Daerah ini terdapat empat suku bangsa yang utama yaitu Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar.<sup>1</sup> Ragam kebudayaan etnis-etnis tersebut mempunyai persamaan wujud, bentuk dan pola meskipun adanya perbedaan tidak dapat dipungkiri.<sup>2</sup>

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat pada dasarnya merupakan realitas dari pola pikir, tingkah laku, maupun nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Kebudayaan dalam suatu masyarakat adalah sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup dan dasar dalam berperilaku oleh masyarakat pendukungnya. Kebudayaan inilah yang kemudian menjadi tradisi masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tampaknya sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

Dalam kebudayaan masyarakat tersebut, masih melestarikan upacara-upacara dan berbagai tradisi, walaupun saat ini teknologi dan pola hidup modern telah mulai

---

<sup>1</sup> Pawennari Hijang, *Pasang dan Kepemimpinan Ammatowa*, *Antropologi Indonesia* 29, no. 3, (2015), h. 255.

<sup>2</sup> Abu Hamid, *Kebudayaan Bugis*, (Makassar: Penerbit Bidang Sejarah Dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sul-Sel, Tahun 2012), h. 1.

<sup>3</sup> Wahyuni, *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 114-116.

masuk di daerahnya. Setiap daerah mempunyai tradisi-tradisi yang tetap dilestarikan keberadaannya walaupun ada juga yang sudah tidak dipedulikan lagi.<sup>4</sup>

Upacara tradisional merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat karena berfungsi sebagai pengokoh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma-norma serta nilai-nilai itu ditampilkan dengan peragaan secara simbolis dalam bentuk upacara yang dilakukan dengan penuh hikmah oleh masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dapat dinikmati dan memenuhi kebutuhan para anggotanya, baik secara individu maupun secara kelompok.<sup>5</sup>

Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba merupakan kawasan adat di mana masyarakatnya masih melestarikan warisan nenek moyang kepada generasinya secara turun-temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur mereka. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang mengakar dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Masyarakat Tanah Towa memiliki sejumlah tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi yang dimiliki oleh komunitas adat Kajang memiliki keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas dan berbeda dari kebudayaan komunitas lainnya. Berdasarkan wilayah permukiman komunitas adat Kajang dibedakan atas dua

---

<sup>4</sup> Muhannis, *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*, (Yogyakarta: Ombak, 2009), h. 2.

<sup>5</sup> Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 9-10.

<sup>6</sup> Akib Yusuf, *Ammatowa: Komunitas Berbaju Hitam*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008), h.

kelompok. Pertama, *Tana Kamase-masea* (tanah yang sederhana) atau *Ilalang Embayya* (dalam batas) yaitu mereka yang bermukim di dalam kawasan adat atau biasa juga disebut Kajang dalam dan Kajang hitam (*Kajang Le'leng*) yang menetap di Dusun Benteng. Kedua, *Tana Koasayya* atau *Ipantarang Embayya* yaitu mereka yang bermukim di luar kawasan adat atau Kajang berada di luar Desa Tanah Towa yaitu yang menempati tujuh desa yang ada di Kecamatan Kajang.<sup>7</sup>

Salah satu tradisi yang masih terjaga sampai sekarang adalah *akkattere* yang sudah menjadi identitas masyarakat Tanah Towa. Menurut masyarakat setempat tradisi ini sudah berlangsung sebelum masuknya agama Islam di daerah tersebut. Tradisi tersebut merupakan bagian ajaran *patuntung*<sup>8</sup> yang berdasar pada *Pasanga ri Kajang*.<sup>9</sup> Masyarakat setempat mengatakan bahwa tradisi *akkkattere* ini sama halnya dengan haji yang dikenal dalam Islam.

Haji adalah sengaja mengunjungi tempat tertentu untuk menunaikan amal ibadah tertentu, pada waktu tertentu dengan niat ikhlas kepada Allah swt. tempat tertentu yang dimaksud yaitu Ka'bah dan Padang Arafah serta tempat-tempat yang harus didatangi dan dilalui di tanah suci Mekah.<sup>10</sup> Haji hukumnya wajib bagi umat Islam yang mampu dari segi jiwa, raga dan materi.

---

<sup>7</sup> Juma Darmapoetra, *Kajang: Pencinta Kebersamaan dan Pelestari Alam*, (Makassar: Arus Timur, 2014), h. 3.

<sup>8</sup> Suatu bentuk kepercayaan animisme yang dianut oleh masyarakat Kajang sebelum agama Islam masuk di negeri ini.

<sup>9</sup> Zainuddin Tika dkk, *Ammatowa*, (Makassar: LKPSBSS, 2015) h. 42.

<sup>10</sup> Ali Hasan, *Tuntunan Haji*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 1-2.

Islam sebagai agama kasih sayang bagi seluruh alam, tidak datang untuk menghapus semua tradisi yang terdapat di dunia ini tetapi datang untuk meluruskan tradisi, baik dari aspek tauhid maupun syariat agar manusia tidak melakukan hal-hal yang sia-sia dan mendatangkan mudharat bagi mereka.

Berbicara tentang tradisi *akkattere* tidak terlepas dari aqidah, sebab *akkattere* bagi masyarakat Tanah Towa merupakan sesuatu yang sakral, dan ada keyakinan masyarakat bahwa ketika telah melakukan tradisi tersebut tidak dibolehkan naik haji karena akan mendapatkan musibah. Musibah yang menimpa pada saat dan sesudah naik haji mereka meyakini bahwa itu akibat telah melakukan tradisi *akkattere* kemudian melakukan ibadah haji. Keyakinan seperti itu dapat mengarah kepada kemusyrikan akan tradisi dalam masyarakat Tanah Towa. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas dalam bentuk penelitian ilmiah.

Menurut ajaran Islam, mempercayai bahwa sesuatu yang mampu memberikan manfaat dan menolak mudharat selain Allah swt. adalah termasuk kategori khurafat dan khurafat dapat merusak aqidah. Oleh karena itu, Rasulullah saw. dalam perjuangannya membangun umat, pertama-tama membersihkan dulu aqidah masyarakat dari segala kepercayaan yang sifatnya penghambaan diri kepada selain Allah swt. sekaligus membangun suatu umat yang berdasarkan segala sifat dan pandangan hidupnya di atas tauhid kepada Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam Q.S at-Taubah/9 : 51.



قُلْ لَّنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ  
الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Terjemahnya :

*Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung Kami, dan hanya kepada Allah bertawakkal orang-orang yang beriman."*<sup>11</sup>

Demikian pula tidak ada yang mampu memberikan manfaat dan menolak mudharat melainkan Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-Hajj/22 : 12.

يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا نَفْعَ لَهُ... ﴿١٢﴾

Terjemahnya :

*"Dan ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya."*<sup>12</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa hanya Allah yang dapat memberikan manfaat atau memberikan mudharat. Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik meneliti "Tradisi *Akkattere* di Desa Tanah Towa, ditinjau dari aqidah Islam."

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan membatasi pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *akkattere* dalam masyarakat Tanah Towa ?

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Putra Semarang, 2002), h. 262-263.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, h. 464.

2. Mengapa masyarakat Tanah Towa meyakini bahwa orang yang *akkattere* kemudian berhaji akan mendapat musibah ?
3. Bagaimana pandangan aqidah Islam terhadap tradisi *akkattere* di Desa Tanah Towa ?

### C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

#### 1. Fokus Penulisan

Dalam melakukan penelitian, penulis akan mengemukakan mengenai hal yang mencakup proses pelaksanaan, pendapat masyarakat Desa Tanah Towa tentang mengapa orang yang melakukan *akkattere* kemudian berhaji mendapat musibah, dan bagaimana perspektif aqidah Islam terhadap tradisi tersebut.

#### 2. Deskripsi Fokus

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan, maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut :

- a. Tradisi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun (dari leluhur) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>13</sup>
- b. *Akkattere* adalah pesta adat dalam hal pemotongan rambut yang dilaksanakan masyarakat mampu dari segi ekonomi di Desa Tanah Towa.

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka 1990) h. 959.

- c. Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba adalah salah satu wilayah yang terdapat di Sulawesi Selatan.
- d. Tinjauan, secara harfiah “tinjau’ dapat diartikan sebagai melihat, mempelajari, mengamati, dan mempertimbangkan ulang suatu masalah yang semula sudah dianggap benar. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan jelas atau tidaknya kebenaran masalah yang ditinjau tersebut. Dengan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan istilah “tinjauan” dalam penelitian ini yaitu suatu kegiatan dengan memandang, mempelajari, mengamati, dan mempertimbangkan ulang masalah yang menjadi objek penelitian tradisi *akkattere* di Desa Tanah Towa. Objek tersebut ditinjau dari sudut pandang tertentu yakni sudut pandang aqidah Islam.
- e. Aqidah adalah kepercayaan atau keyakinan. Penulis akan membahas keyakinan atau kepercayaan masyarakat Tanah Towa terdapat dalam pelaksanaan tradisi *akkattere*. Aqidah bagian pertama dalam ajaran Islam yang didakwakan Nabi Muhammad saw. Aqidah lebih dahulu ditekankan daripada syariat, karena aqidah ditekankan selama periode Mekah. Dari dialog yang terjadi antara Nabi Muhammad saw. dan umatnya, diketahui ada tiga pokok yang ditonjolkan yaitu: mengakui ke Esaan Allah, membenarkan Muhammad sebagai utusan Allah, dan meyakini adanya hari akhir. Ketiga pokok aqidah ini banyak terdapat dalam aya-ayat al-Qur’an yang diturunkan di Mekah, yang juga

sekaligus sebagai sumber aqidah yang didakwahkan kepada umat Islam yang pertama.<sup>14</sup>

#### D. Kajian Pustaka

1. Asriani dengan judul Skripsi: “Perspektif Islam Terhadap Konsep Ajaran *Patuntung* di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”. Skripsi ini berisi masalah pokok yang menjadi pembahasan yaitu ritual-ritual apa yang dipraktikkan oleh masyarakat adat Kajang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tulisan Asrini, menganalisis mengenai ajaran *patuntung* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam terkait pelaksanaan rukun Islam. Salah satunya adalah melakukan haji dengan *akkattere*. Skripsi ini berhubungan dengan judul penulis tetapi Asriani memandang hanya dari segi rukun Islam.
2. Buku “Tasawuf Kajang” oleh Mas Alim Katu membahas tentang tasawuf orang Kajang dalam kehidupan mereka, dan membahas tentang *akkattere* secara umum. *Akkattere* menurut Mas Alim Katu sebagai salah satu bentuk ketaatan ketaatan pada “*Pasang Ri Kajang*<sup>15</sup>” dan sebagai perwujudan dari hasrat kejiwaan dan emosi keagamaannya. *Akkattere* menurut Mas Alim Katu berhubungan dengan kelahiran bayi. Proses pelaksanaannya telah ada pengaruh ajaran Islam. Dalam proses pelaksanaannya banyak persamaan dengan aqiqah, dimana inti acaranya adalah memotong rambut. Upacara

---

<sup>14</sup> Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*. (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 18-19.

<sup>15</sup> Pesan lisan berupa pedoman atau petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan sebagai petunjuk hidup agar mendapatkan kebahagiaan di dunia akhirat.

*akkattere* melibatkan banyak orang karena melibatkan seluruh pemangku adat dan pemerintah setempat. Upacara tersebut selalu atas nama adat karena dalam proses pelaksanaannya didominasi oleh adat. Oleh karena itu, *akkattere* hanya dapat dimulai jika pemangku adat telah hadir. Buku ini memberikan sumbangsih berupa definisi tetapi tidak menyinggung tentang *akkattere* sama dengan haji dan pelarangan untuk menunaikan ibadah haji di Mekah.

3. Buku “Nilai-Nilai Luhur Budaya Spritual Masyarakat *Ammatowa* Kajang” oleh Sitti Aminah Pabittei. Buku ini membahas spiritual-spritual yang dilakukan oleh masyarakat *Ammatowa* Kajang yang sering mereka lakukan dalam kawasan adatnya, salah satunya adalah spiritual *akkattere* yaitu upacara pemotongan rambut yang dilaksanakan oleh komunitas adat *Ammatowa* yang memiliki kemampuan ekonomi. Spiritual *akkkattere* dilakukan untuk menyembah Tuhan sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya. Buku memberikan sumbangsih terutama dalam definisi dan fungsinya dalam komunitas adat *Ammatowa* Kajang, tetapi tidak membahas *akkattere* sama dengan ibadah haji dan kenapa orang yang telah melakukannya dilarang menunaikan ibadah haji.
4. Artikel “*Akkattere*: Ritual Pemotongan Rambut dan Fungsinya Pada Komunitas Adat Kajang” oleh Masgaba. Menurut Masgaba *akkattere* merupakan upacara pemotongan rambut dalam jumlah yang ganjil sebagai salah satu daur hidup. Komunitas adat *Ammatowa* menganggap bahwa *akkkattere* merupakan pelaksanaan tahallul di tanah suci dan mereka tidak memperoleh gelar Haji seperti orang yang telah menunaikan ibadah haji di

tanah suci. Pelaksanaan *akkattere* merupakan wujud ketaatan kepada Tuhan. *Akkattere* sebagai media spiritual, berfungsi sosial, dan berfungsi sebagai ekonomi. Artikel ini berhubungan dengan judul penulis terutama dalam hal proses pelaksanaann dan fungsinya. Tetapi tidak menyinggung tentang orang yang telah *akkattere* dilarang menunaikan ibadah haji.

5. Dalam tesis Samsul Maarif dengan judul “*Dimensions of Religious Practice The Ammatowans of Sulawesi, Indonesia*” membahas bahwa *Ammatowa* menjadikan agama sebagai cara berhubungan dengan antara manusia dengan sesama, makhluk lain dan lingkungan sekitar. Karena agama mencakup banyak aspek kehidupan sehari-hari. *Ammatowa* membagi tanah mereka menjadi wilayah dalam dan wialayah luar. Pembagian wilayah memungkinkan untuk melestarikan kepercayaan asli mereka terutama bagi wilayah dalam. Dalam kehidupan sehari-hari, *Ammatowa* menjadikan *pasanga ri Kajang* sebagai manifestasi kepercayaan dalam kehidupan mereka dengan berusaha menjalani kehidupan yang *kamase-mase* (sederhana). *Akkattere* adalah salah satu bagian dari *pasang* yang mencakup beberapa ritual didalamnya. Memahami *akkattere* pada saat yang sama dapat memahami ritual-ritual lain, karena didalamnya terdapat ritual-ritual yang biasa dilakukan tanpa harus *akkattere*. Tesis ini memberikan sumbangsih dalam hal *akkattere* bagian dari *pasang* dan *akkattere* sama dengan haji, tetapi tidak membahas membahas proses pelaksanaannya secara lengkap dan alasan *akkattere* sama dengan haji.



6. Jurnal “Local Islam In Indonesia: Religion “*Patuntung*” In Kajang” oleh Samiang Katu. Jurnal ini membahas secara umum membahas tentang *pasang ri* Kajang dan khususnya membahas tentang proses penerimaan Islam di Tanah Towa Kajang di mana *Amma Towa* mengirim beberapa utusan untuk belajar agama Islam tetapi tidak menjalankan semua melainkan hanya menerima satu utusan. Jurnal ini memberikan sumbangsih dalam skripsi ini dalam hal sejarah penerimaan Islam di Tanah Towa Kajang tetapi tidak membahas tradisi *akkattere*.
7. Buku-buku di atas memiliki kaitan dan pembahasan yang sama dengan judul penulis. Tetapi penulis meninjau dari aspek yang lain maka berbeda dengan penulis sebelumnya, karena dalam pembahasan ini *akkattere* di Desa Towa ditinjau dari segi aqidah Islam.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pendapat masyarakat Desa Tanah Towa tentang orang yang melakukan *akkattere* kemudian berhaji mendapat musibah.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan *akkattere* bagi masyarakat Desa Tanah Towa.
- c. Untuk mengetahui pandangan aqidah Islam terhadap *akkattere* bagi masyarakat Tanah Towa.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan teoritis, agar dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang pada akhirnya dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan, khususnya di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba untuk senantiasa memperhatikan adat atau tradisi mereka, dan menjadi pedoman bagi mereka supaya bisa membedakan yang mana tradisi sejalan atau tidak sejalan dengan ajaran al-Qur'an dan al-Hadis.
- b. Kegunaan praktis, dengan adanya karya ilmiah ini dapat memberikan masukan yang berarti bagi masyarakat Desa Tanah Towa tentang pentingnya pemahaman agama untuk mengontrol tradisi yang dilakukan terutama tradisi *akkattere* agar tidak bertentangan aqidah dan syariat.
- c. Secara ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada dunia akademik tentang tradisi *akkattere* yang ada di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Sejarah Lahirnya Tradisi *Akkattere*

Menurut penulis, semua tradisi memiliki sejarah tentang awal dari keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Artinya semua tradisi mempunyai cerita tertentu pada saat pertama kali dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan oleh generasi ke generasi pendukungnya untuk dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Bahkan pada saat sekarang masih sering dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Demikian halnya dengan tradisi *akkattere* yang ada di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

Sejarah tradisi *akkattere* sebagaimana yang diutarakan oleh pemangku adat terutama Puang Sembang (salah satu pemangku adat yang cukup dipercaya oleh masyarakat bahkan kepala Desa Tanah Towa mengenai sejarah tradisi *akkattere*), berawal dari nazar *Tau Riolonta* (Leluhur) orang Kajang. Pada zaman dahulu, hidup sepasang suami istri yang mendiami Tanah Towa. Keduanya dikarunia anak (istrinya hamil) oleh *Tu Rie' A'ra'na* (Tuhan Yang Maha Kuasa). Tetapi saat istrinya melahirkan, istri dan anaknya meninggal dunia. Setelah kejadian itu, *Tau Riolonta* menikah lagi dengan istri keduanya, akan tetapi hal serupa juga dialami oleh keluarga tersebut. Kejadian tersebut tidak diketahui secara pasti berapa kali berulang dalam kehidupan *Tau Riolonta*. Sebagaimana lanjutan pendapat Puang Sembang “*anre' kuisse'i angkua pingkurangi akkalabine sangnging amate punna mana'i bahinenna. Senggenna lante mange ribahine (tunasurunga) iyaminjo bahine*

*ribokona*” (saya tidak tahu berapa kali berkeluarga namun istrinya selalu meninggal saat melahirkan). Hingga sampai pada istri (yang beruntung) yaitu istri terakhirnya.”<sup>1</sup>

*Tau Riolonta* menikah dengan wanita untuk kesekian kalinya, yaitu istri terakhirnya. Pada saat sedang mengandung, perasaan gelisah, takut, dan khawatir selalu menghantui pikirannya, karena mengingat kejadian yang pernah menimpanya seakan-akan dirasakan lagi. *Tau Riolonta* merasa takut dan jiwanya merasa terguncang akan kehilangan orang yang disayang untuk kesekian kalinya.

Bulan demi bulan, usia kandungan memasuki bulan terakhir yaitu bulan kelahiran istri *Tau Riolonta*. Perasaan takut semakin menghantui, untuk menghilangkan rasa takutnya dan berharap keselamatan istri dan anaknya, beliau pun bernazar. Adapun nazarnya yaitu “*angsulu’ mako angsulu’ punna tallasako nanusikata llassang anronnu, kukattoangko salahi’ nu, nakukattereko punna lompoko !*” (keluarlah ! keluar ! Jika kamu hidup bersama ibumu maka kupotongkan *salahi’*mu (kalung dari benang) dan saya potongkan rambutmu ketika besar).<sup>2</sup>

Kelahiran anak istri *Tau Riolonta* berjalan dengan lancar karena anak dan istrinya selamat dari kematian. Nazar yang telah diucapkan ternyata tidak sia-sia karena sesuai dengan apa yang diharapkan. Rasa takut yang menghantui pikirannya berubah menjadi kebahagiaan dan kegembiraan. Istri dan anaknya dalam keadaan selamat dan sehat.

---

<sup>1</sup> Sembang, Pemangku Adat, *Wawancara*, Tanah Towa, 20 November 2016.

<sup>2</sup> Duppa, Pemangku Adat, *Wawancara*, Tanah Towa, 18 November 2016.

Anak *Tau Riolonta* tumbuh dan berkembang dengan normal seperti yang diharapkan oleh semua orang tua. Anak tersebut telah mampu berjalan lancar dan berbicara dengan pasih. Pada saat itu, *Tau Riolonta* melepaskan atau memenuhi nazarnya. Nazar yang diucapkannya pada saat mau dilahirkan akan dipenuhi sebagai rasa syukur atas keselamatan istri dan anaknya. Beliau kemudian menyuruh anaknya, dengan mengatakan “*o anakku ! Kalau'mako cidong kunjo ri batua, nakukattereko*” (wahai anakku ! kesanalah duduk di batu, saya potongkan rambutmu).<sup>3</sup>

Anak tersebut memenuhi perintah ayahnya dan pergi duduk pada batu yang telah ditunjuk oleh ayahnya. *Tau Riolonta* kemudian melaksanakan *akkattere* secara sederhana dan pertama kali atau awal keberadaannya.

Kejadian inilah yang menjadi awal dari keberadaan *akkattere* di Desa Tanah Towa. Seiring berjalannya waktu, tradisi diteruskan dari generasi ke generasi. Sehingga hajatan tersebut menjadi bagian dari kehidupan bagi masyarakat setempat. Mereka menjaga dan melestarikan *akkattere* sampai sekarang.

Menurut bahasa, kata *akkattere* berasal dari Bahasa Konjo, kata dasarnya adalah *kattere* artinya “cukur atau potong”. Jika kata *kattere* diberi imbuhan “a” di depan maka kata *kattere* berubah menjadi kata kerja aktif yang berarti “mencukur atau memotong”. Mencukur berhubungan dengan rambut, jadi *akkattere* berarti mencukur atau memotong rambut.

Menurut istilah *akkattere* adalah pesta adat pemotongan rambut yang dilakukan oleh masyarakat Tanah Towa. Untuk lebih jelas tentang definisi *akkattere*,

---

<sup>3</sup> Sembang, *Wawancara*, 20 November 2016.

terlebih dahulu mengemukakan beberapa pendapat agar mudah dipahami. Beberapa definisi *akkattere* yang dikemukakan oleh penulis sebelumnya yang berhubungan dengan pembahasan ini, sebagai berikut:

- a. Mas Alim Katu: *akkattere* adalah pesta adat yang melibatkan banyak orang (kerabat dan tetangga), perangkat adat dan pemerintah setempat.<sup>4</sup>
- b. Asriani: *akkattere* merupakan tradisi potong rambut yang dimaknai oleh masyarakat setempat sebagai ibadah hajinya mereka.<sup>5</sup>
- c. Sitti Aminah Pabittei: *akkattere* adalah upacara pemotongan rambut yang dilaksanakan oleh komunitas adat *Ammatowa* yang memiliki kemampuan ekonomi.<sup>6</sup>
- d. Masgaba: *akkattere* upacara pemotongan rambut dalam jumlah ganjil sebagai salah tahap upacara daur hidup.<sup>7</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *akkattere* adalah pesta adat pemotongan rambut yang dilakukan oleh masyarakat Tanah Towa bagi yang mampu.

*Akkattere* merupakan salah satu ajaran patuntung. Ajaran *patuntung* adalah ajaran yang sumbernya kepercayaan lokal. Kepercayaan tersebut, telah lama menjadi pedoman hidup masyarakat Tanah Towa, sebelum mereka memeluk agama Islam.

---

<sup>4</sup> Mas Alim Katu, *Tasawuf Kajang*, (Cet; I, Makassar: Pustaka Refleksi, 2005) h. 38.

<sup>5</sup> Asriani, *Perspektif Islam Terhadap Ajaran Patuntung Di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Skripsi*, (Makassar: Fakultas Sastra UNHAS, 2012) h. 13.

<sup>6</sup> Sitti Aminah Pabittei, *Nilai-Nilai Luhur Budaya Spritual Masyarakat Ammatowa Kajang*, (Ujung Pandang: Depdikbud, 1989), h. 50.

<sup>7</sup> Masgaba, *Akkattere: Ritual pemotongan Rambut dan Fungsinya Pada Komunitas Adat Kajang*, *Walasuji* 5, no. 2, (Desember 2014), h. 341.



Masyarakat Tanah Towa beragama *sallang* (Islam) pada awal abad ke-17 yang dibawa oleh Datuk Tiro.<sup>8</sup> Kepercayaan *patuntung* adalah sinkretisme karena memiliki beberapa persyaratan yang sama dengan agama langit yaitu mempercayai Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta, mempercayai adanya kenabian, kitab suci, hari pembalasan, juga masih mempercayai kekuatan-kekuatan animisme dan dinamisme.<sup>9</sup> Pendapat ini pula ditegaskan oleh salah satu tokoh masyarakat, sebagaimana ungkapan beliau bahwa “*akkattere nu malling ri Kajang, nampa rie’ nikua agama sallang*” (*akkattere* sudah lama di Kajang, kemudian datang agama Islam).<sup>10</sup>

Tradisi *akkattere*’ dilaksanakan dalam sebuah pesta adat secara besar-besaran dengan mengundang para pemangku adat, pemerintah, tetangga, keluarga dan masyarakat setempat untuk ikut menyaksikan prosesi *akkattere*. Namun tidak semua masyarakat mampu melaksanakan *akkattere* di wilayah Tanah Towa, karena biaya yang dikeluarkan sangat mahal. Begitu pula dalam melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Mekah, tidak semua dapat melaksanakan karena keterbatasan biaya, kesehatan yang bagus dan belum ada hidayah dari Allah swt, untuk menunaikannya.<sup>11</sup> Jumlah biaya yang dikeluarkan hampir sama dan bahkan melebihi orang yang melaksanakan ibadah haji. Keduanya hanya dilakukan oleh orang yang mampu dan niatnya sama-

---

<sup>8</sup> M. Irfan Mahmud, *Datuk Ri Tiro: Penyiar Islam di Bulukumba*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. xi.

<sup>9</sup> Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam Sulawsi Selatan*, (Cet.I, Makassar: Lamacca Press, 2003), h. 32.

<sup>10</sup> Bonro’, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tanah Towa, 16 November 2016.

<sup>11</sup> Asriani, *Perspektif Islam Terhadap Ajaran Patuntung Di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba*, h. 14.

sama untuk mendapatkan pahala.<sup>12</sup> Dengan demikian, masyarakat Tanah Towa menganggap bahwa *akkattere* sama dengan orang yang melakukan ibadah haji,<sup>13</sup> namun setelah melaksanakan *akkattere* tidak mendapat gelar seperti orang yang telah melaksanakan ibadah haji.<sup>14</sup>

Pada saat penulis menanyakan tentang hal itu, berikut pendapat masyarakat Tanah Towa tentang *akkattere* dengan ibadah haji: Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pemangku adat:

*“Ia ilalang mae ri kawasang ada’a, punna rie’ pakullena akkattere’i padaji hajia, naia pantarang punna rie’ pakullena nai’i ri Tana Marajayya, kakunniji intu poko’na nikuayya haji.”*

Artinya:

“Kami yang berada di dalam kawasan adat, jika memiliki kemampuan maka kami melakukan *akkattere* sama dengan haji, sedangkan mereka berada di luar jika memiliki kemampuan mereka naik di Tanah Suci, karena pokok haji yang sebenarnya ada disini.”<sup>15</sup>

Menurut penulis, *akkattere* dianggap sama dengan ibadah haji karena keduanya hanya dapat dilakukan oleh orang yang mampu dan sama-sama mengharapkan pahala. Mereka hanya memandang dari segi kemampuan dan pahala. Haji hanya dapat dilakukan oleh orang muslim yang mampu dan *akkattere* hanya dapat dilakukan bagi masyarakat Tanah Towa yang mampu. Masyarakat yang memiliki pemahaman seperti itu, penulis menganggap haji hanya diukur oleh mampu

---

<sup>12</sup> Masgaba, *Akkattere: Ritual pemotongan Rambut dan Fungsinya Pada Komunitas Adat Kajang*, h. 343.

<sup>13</sup> Samsul Maarif, *Dimensions of Religious Practice The Ammatoans of Sulawesi, Indonesia. Thesis*, (Arizona: Arizona State University, 2012), h. 219.

<sup>14</sup> Masgaba, *Akkattere: Ritual pemotongan Rambut dan Fungsinya Pada Komunitas Adat Kajang*, h. 352.

<sup>15</sup> Duppa, *Wawancara*, 18 November 2016.

atau tidaknya melakukan *akkattere*. Namun perlu diketahui bahwa di dalam pelaksanaan haji, mampu terdiri atas tiga yaitu mampu dari segi ekonomi, mampu dari segi fisik, dan ruhani. Sedangkan dalam *akkattere*, yang maksud mampu yaitu mampu dari segi ekonomi saja. Karena jika dilihat dari segi proses pelaksanaannya, justru memiliki kesamaan dengan proses aqiqah dan sangat jauh berbeda dengan pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan di tanah suci Mekah. Begitu juga ketika menyamakan pahala dari kedua hal yang berbeda tersebut. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, bahwa mereka telah menganggap *akkattere* merupakan pokok dari ibadah haji, hal ini menegaskan bahwa tradisi tersebut menurut mereka lebih besar pahalanya daripada ibadah haji. Sebagaimana kita ketahui bahwa haji adalah salah satu kewajiban agama bagi seluruh umat Islam. Artinya hajilah yang merupakan pokok dibandingkan dengan tradisi tersebut. Dengan demikian, tidak dapat menyamakan pahala tradisi dan pahala ibadah haji berdasarkan pemahaman mereka.

Syarat-syarat lain untuk melaksanakan *akkattere* selain mampu dari segi ekonomi yaitu merupakan keturunan adat dan masih menghormati adat (*pasang*). Tiga syarat ini yang harus penuhi oleh masyarakat Tanah Towa untuk dapat melaksanakannya. Walaupun masyarakat mampu dari segi biaya namun bukan keturunan adat maka pesta adat tersebut tidak dapat terlaksana karena tidak ada pemangku adat yang menghadiri acaranya. Mampu dari segi ekonomi dan merupakan keturunan adat jika orang yang bersangkutan sedang melanggar hukum adat maka

hajatan orang tersebut tidak dapat terlaksana pula sebelum orang tersebut mengakui dan telah diadili secara adat.<sup>16</sup>

Haji adalah sengaja mengunjungi tempat tertentu untuk menunaikan amal ibadah tertentu, pada waktu tertentu dengan niat ikhlas kepada Allah swt. tempat tertentu yang dimaksud yaitu Ka'bah dan Padang Arafah serta tempat-tempat yang harus didatangi dan dilalui di tanah suci Mekah.<sup>17</sup> Haji hukumnya wajib bagi setiap muslim yang mampu. Sedangkan *akkattere* menurut penulis, adalah salah satu pesta adat yang dilakukan oleh masyarakat Tanah bagi mampu dari segi ekonomi. *Akkattere* hanya tradisi masyarakat Tanah Towa yang dilaksanakan berdasarkan petunjuk *uragi* (orang yang mengetahui ritual tertentu) dan dilaksanakan di rumah pembuat hajatan. Hukumnya tidak wajib dilaksanakan.

Tradisi *akkattere* merupakan wujud ketaatan kepada kepada *Tu Rie' A'ra'na*. *Akkattere* dilaksanakan untuk mengharapkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, semakin besar pengorbanan yang dikeluarkan maka semakin besar pula pahala yang diperoleh dari *Turie' A'ra'na*.<sup>18</sup>

Setiap orang yang menyumbangkan pikiran, tenaga dan, materi berhak meminta bantuan yang serupa apabila orang yang bersangkutan melakukan hal yang

---

<sup>16</sup> Duppa, *Wawancara*, 18 November 2016.

<sup>17</sup> Ali Hasan, *Tuntunan Haji*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 1-2.

<sup>18</sup> Masgaba, *Akkattere: Ritual pemotongan Rambut dan Fungsinya Pada Komunitas Adat Kajang*, h. 342-344.

sama dikemudian hari. Prinsip tersebut bukan perhitungan melainkan agar menjaga *pasang* dalam hal bantu-membantu dalam hal kebaikan.<sup>19</sup>

## **B. Gambaran Singkat Tentang Lokasi Penelitian**

### **1. Sejarah Keberadaan Desa Tanah Towa**

Untuk sejarah Tanah Towa, penulis mengacu kepada Zainuddin Tika yang melakukan penelitian di daerah ini pada tahun 2015, bahwa menurut *Ammatowa* yaitu Bohe Palasa, pada zaman dahulu dunia ini terdiri dari lautan. Belum ada yang namanya daratan. Semua yang namanya daratan maupun gunung tinggi sekalipun, menjadi lautan yang sangat luas. Ketika air surut, di bumi Kajang, terlihat sebuah daratan yang mirip sebuah tempurung kelapa yang tertelungkup. Tempurung kelapa itu dikenal dengan nama *tombolo* oleh masyarakat Tanah Towa. Atas dasar inilah sehingga tanah tersebut dinamakan *tombolo*. Tanah *tombolo* dianggap sebagai tanah yang pertama ada di muka bumi atau tanah yang tertua. Penamaan Desa Tanah Towa atas dasar tanah *tombolo*, yaitu tanah yang dianggap sebagai tanah yang tertua karena tanah inilah yang pertama muncul. Sedangkan *tombolo* menjadi nama salah satu dusun yang berada dalam wilayah kekuasaan Desa Tanah Towa, yaitu Dusun Tombolo.<sup>20</sup>

Secara administratif, Desa Tanah Towa merupakan satu dari sembilan belas desa yang berada di wilayah Kajang, Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Desa Tanah Towa merupakan desa tempat komunitas adat Kajang. Komunitas adat Kajang

---

<sup>19</sup> Bonro', *Wawancara*, 16 November 2016.

<sup>20</sup> Abd. Salam, (Kepala Desa), *Wawancara*, Tanah Towa, 10 November 2016.

sangat kuat memegang warisan tradisi leluhur. Komunitas adat Kajang pantang larut dalam perkembangan teknologi, kendaraan bermotor, listrik, jalan aspal dan hampir semua yang berbau modern tidak boleh masuk di kawasan itu, karena dianggap pamali dalam *pasanga ri Kajang*.

Desa Tanah Towa merupakan dataran dataran tinggi yang berada pada ketinggian kurang lebih 20 M – 200 M di atas permukaan laut yang terletak kurang lebih 51 KM dari kota Bulukumba. Desa Tanah Towa mempunyai luas wilayah kurang lebih 331,17 ha yang terdiri dari sembilan dusun yaitu:

- a. Dusun Pangi
- b. Dusun Bongkina
- c. Dusun Sobbu
- d. Dusun Benteng
- e. Dusun Luraya
- f. Dusun Balambina
- g. Dusun Tombolo
- h. Dusun Balagana
- i. Dusun Jannaya

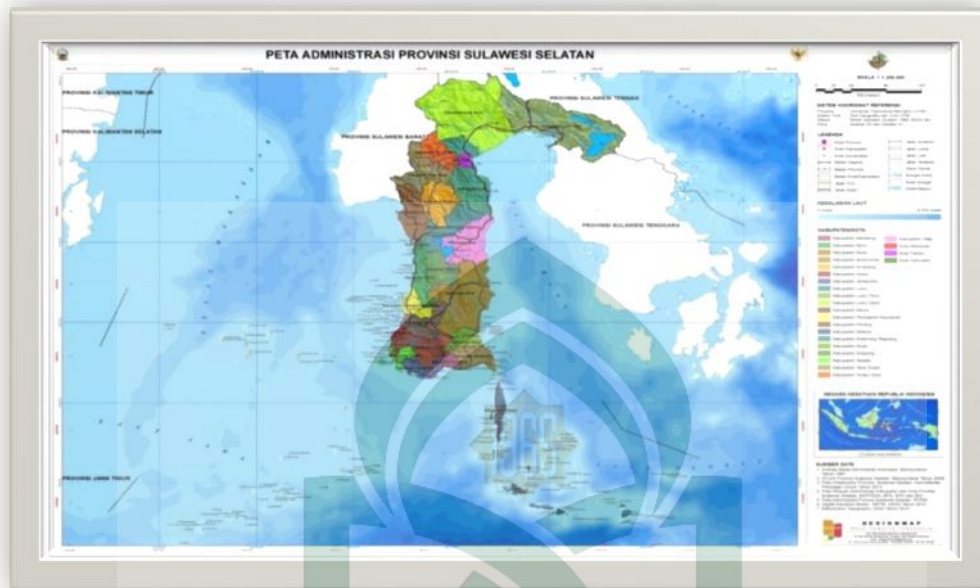
Adapun batas-batas wilayah administratif pemerintahan Desa Tanah Towa adalah:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Batu Nilamung
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bonto Baji
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pattiroang



- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Malleleng<sup>21</sup>

Gambar: Peta Administratif Provinsi Sulawesi Selatan



Sumber: Google Maps

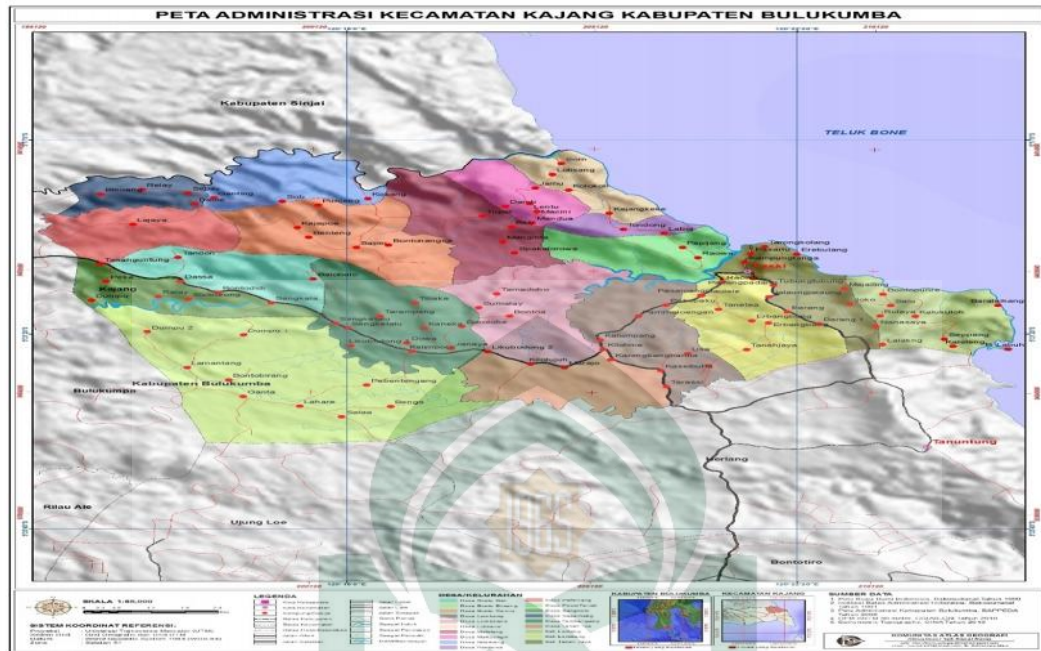
Peta Administratif Kabupaten Bulukumba



Sumber: Google Maps

<sup>21</sup> Dikutip dalam, Pemerintah Desa Tanah Towa, *Profil Desa Tanah Towa*, (Tanah Towa, 2015), h. 6-7.

### Peta Administratif Kecamatan Kajang



Sumber: Google Maps

Gambar: Peta Administratif Desa Tanah Towa



Sumber: Kantor Desa Tanah Towa

## 2. Aspek Kependudukan desa Tanah Towa

Desa Tanah Towa adalah wilayahnya sebagian besar kawasan adat yang sangat menjaga hutannya. Jumlah penduduk 4.107 dengan rincian sebagai berikut :

- a. Laki-laki 1.921
- b. Wanita 2. 186
- c. 871 KK<sup>22</sup>

## 3. Keadaan Sosial

Kehidupan masyarakat Tanah Towa pada umumnya bersifat homogeny di mana mayoritas penduduknya adalah etnis Kajang, walaupun ada yang merupakan etnis lain yang masuk karena ikatan perkawinan akan tetapi sudah dianggap merupakan satu etnis asli karena Kajang dan semuanya adalah pemeluk agama Islam.

### a. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan Tanah Towa masih rendah, ini disebabkan karena pemahaman tentang pendidikan dianggap sia-sia dan anak sekolah akan diambil oleh Belanda.

---

<sup>22</sup> Pemerintah Desa Tanah Towa, *Profil Desa Tanah Towa*, h. 7-8.

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	SD	1.754
2	SMP	617
3	SMA	423
4	SMK	194
5	S1	32
6	S2	4

*Data Desa 2015<sup>23</sup>*

b. Mata Pencaharian

Pada umumnya, masyarakat Tanah Towa adalah petani, sehingga mata pencahariannya merupakan hasil dari pertanian terbagi dua yaitu jangka panjang dan jangka pendek.

Mata pencaharian jangka panjang:

1. Coklat
2. Cengkeh
3. Karet
4. Kelapa
5. Rambutan
6. Lansat
7. Durian

---

<sup>23</sup> Dikutip dalam, *Data Statistik Desa Tahun 2014*, 13 Januari 2015.

## 8. Merica

Tanaman jangka pendek diantaranya :

1. Padi
2. Jagung
3. Kacang-kacangan
4. Ubi kayu
5. Ubi jalar
6. Talas
7. Wijen
8. Pisang<sup>24</sup>

Perkebunan masyarakat setempat kebanyakan di luar desa. Hal ini disebabkan karena kebanyakan tanah adat yang tidak boleh ditanami atau ditebang untuk dijadikan lahan. Jadi untuk menambah penghasilan masyarakat membeli sawah atau kebun yang ada luar desa Tanah Towa.

Selain itu, sebagian masyarakat beternak ayam, kambing, sapi, kerbau, bebek, dan kuda. Dengan kondisi wilayah yang banyak hutan maka ternak-ternak tersebut dapat hidup dan berkembang secara baik.

Sebagian lagi bekerja menjadi tukang kayu, tukang batu dan buruh bangunan serta penenun sarung hitam (*tope le'leng*) dan penutup kepala (*passapu*). Kurangnya pendidikan formal mereka, beberapa masyarakat membekali keterampilan dirinya dengan menjadi tukang kayu maupun

---

<sup>24</sup> Abd. Salam, *Wawancara*, 10 November 2016.

tukang batu. Tukang kayu lebih dominan di dalam daerahnya sendiri karena kebanyakan masyarakat berumah kayu. Sedangkan tukang batu biasanya menghabiskan waktunya di kota Makassar untuk menyambung perekonomian mereka disaat pertanian mereka telah selesai. Sisanya adalah PNS dan wiraswasta. PNS bekerja sebagai pengajar di sekolah-sekolah mulai dari SD sampai SMA. Ada juga sebagai pegawai desa.<sup>25</sup>

### C. Aqidah Islam

#### 1. Pengertian Aqidah

Kata aqidah berasal dari bahasa Arab, aqidah berakar kata dari kata *'aqada*, *ya'qidu*, *'aqdan*, *aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *'aqidah* berarti keyakinan. Hubungan antara kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.<sup>26</sup> Dalam Islam aqidah dinamakan keyakinan-keyakinan dasar Islam yang harus diyakini oleh setiap muslim. Keyakinan tersebut menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat padanya.<sup>27</sup>

Aqidah dalam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan mantap, benar maupun salah. Jika keputusan pikiran yang mantap itu benar, itulah yang disebut aqidah yang benar, seperti keyakinan umat Islam tentang keesaan Allah. Namun jika

<sup>25</sup> Abd. Salam, *Wawancara*, 10 November 2016.

<sup>26</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Cet. VIII, Yogyakarta: LPPI, 2004), h. 1.

<sup>27</sup> Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Cet. I, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 13.



salah, itulah yang disebut aqidah yang batil, seperti keyakinan umat Nasrani bahwa Allah adalah salah satu dari tiga oknum tuhan (*trinitas*).<sup>28</sup>

Berikut akan dikemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian aqidah, diantaranya;

- a. Hasbi ash-Shiddiqy berpendapat bahwa aqidah menurut ketentuan bahasa Arab adalah suatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih daripadanya.<sup>29</sup>
- b. Hasan al-Banna berpendapat bahwa aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentramana jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.<sup>30</sup>
- c. Abu Bakar Jabir al-Jazairy berpendapat bahwa aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu terpatrit di dalam hati. Dan diyakini kesahihan dan keberadaannya dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>31</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah keyakinan dalam hati yang tidak mengandung keraguan sedikitpun. Jadi aqidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat

---

<sup>28</sup> Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, h. 13.

<sup>29</sup> Nashir Bin Abd Al-Karim Al 'Aql, *Hirasat al-Aqidah*, terj. Anwar Taslim, *Memelihara Aqidah* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2007) h. 10.

<sup>30</sup> Hasan al-Banna, *al-Qaid*, ter. Baedadi, *Aqidah Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 9.

<sup>31</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Cet.VIII, Yogyakarta: LPPI, 2004), h. 1-2.



diterima oleh akal. Aqidah dipastikan kebenarannya dan ditetapkan kesahihannya serta tidak ada yang bertentangan. Aqidah kebenarannya berlaku selamanya. Keyakinan dapat didengarkan, dirasakan dan diyakini oleh hati manusia, serta dipujinya.<sup>32</sup> Pengertian aqidah secara luas yaitu keyakinan penuh yang dibenarkan dengan hati, diucapkan oleh lisan dan diwujudkan oleh amal perbuatan.<sup>33</sup>

## 2. Pengertian Islam

Menurut etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab, asal kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata *aslama* itulah menjadi pokok kata Islam, mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokonya, sebab itu orang yang melakukan *aslama* atau masuk Islam dinamakan muslim. Berarti orang itu telah menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah swt.<sup>34</sup> Dengan melakukan *aslama*, orang akan terjamin keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat.<sup>35</sup> Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa' /4 : 125 :

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ  
حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

<sup>32</sup> Nashir Bin Abd Al-Karim Al 'Aql, *Hirasat al-Aqidah*, terj. Anwar Taslim, *Memelihara Aqidah*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2007) h. 61

<sup>33</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Cet.I, Jakarta: Departemen Agama RI), h. 151.

<sup>34</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Cet.XIII, Bandung: AL-Ma'arif, 1996), h. 87.

<sup>35</sup> Isngadi, *Islamologi Populer*, (Cet. III, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), h. 70.

Terjemahnya:

*“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.”<sup>36</sup>*

Islam artinya penyerahan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, dan Maha Esa. Penyerahan diri itu diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan untuk menerima dan melakukan apa saja perintah dan larangan-Nya. Tunduk pada aturan dan undang-undang yang diturunkan kepada manusia melalui pilihan-Nya (para rasul). Islam ialah penyerahan diri kepada Allah untuk mendapatkan keselamatan yang abadi.<sup>37</sup> Sebagai disebutkan dalam Q.S. Al-Imran/3:19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

الْحِسَابِ

Terjemahnya :

*“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”<sup>38</sup>*

<sup>36</sup> Asy-Syifa', *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Raja Publishing, 2011), h. 98.

<sup>37</sup> Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*, (Cet.I, Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 27.

<sup>38</sup> Asy-Syifa', *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 52.

Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh Allah swt. melalui utusan-Nya, yakni Muhammad saw. Ajaran agama Islam terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis dalam bentuk perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

### 3. Aqidah Islam

Aqidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil *naqli* dan dalil *aqli* (nash dan akal). Secara garis besar berbicara tentang aqidah Islam tidak terlepas dari rukun Iman dan Islam. Yaitu kepercayaan kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, qada dan qadar, serta seluruh isi al-Qur'an dan al-Hadis yang merupakan pedoman dalam agama Islam.<sup>39</sup>

Aqidah merupakan bagian pertama dalam ajaran Islam yang didakwakan Nabi Muhammad. Aqidah lebih dahulu ditekankan daripada syariat, karena aqidah ditekankan selama periode Mekah. Dari dialog yang terjadi antara Nabi Muhammad dan umatnya, diketahui ada tiga yang ditekankan.<sup>40</sup> Ketiga aqidah pokok yang perlu dipercayai oleh tiap-tiap muslim, yang merupakan unsur utama keimanan ialah mempercayai:

- a. *Wujud* (ada) Allah dan *Wahdaniat* (keesaan-Nya). Sendiri dalam menciptakan mengatur dan mengurus segala sesuatu. Tidak bersekutu

---

<sup>39</sup> A. Zainuddin dan M. Jamhari, *Aqidah dan Ibadah*, (Cet.I, Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 49.

<sup>40</sup> Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi* (Cet.II, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h.19.

dengan siapapun tentang kekuasaan dan kemuliaan. Tiada yang menyurupainya tentang zat dan sifatnya. Hanya Dia yang berhak disembah, dipuja dan dimuliakan secara istimewa. Hanya kepada-Nya tempat mengharap permintaan dan menundukkan diri tidak ada pencipta dan pengatur selain dari pada-Nya. Firman Allah swt. Q.S. Al-Ikhlâs/112 : 1-4 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝  
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Terjemahannya:

*"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*<sup>41</sup>

- b. Meyakini adanya rasul sebagai utusan Tuhan. Rasul tersebut merupakan pilihan diantara hamba-Nya yang dipandang layak untuk memikul risalah-Nya. Rasul-rasul menerima wahyu dengan perantara malaikat. Mereka berkewajiban memberi petunjuk manusia kepada keimanan dan mengajak mengerjakan amal saleh (perbuatan baik). Karena itu, wajiblah beriman kepada segenap rasul-rasul-Nya yang disebutkan dalam al-Qur'an, mulai dari Adam as. sampai kepada Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, tentulah para nabi membawa dan memeluk agama ini, karena Islam memang diperuntukkan bagi segenap manusia. Para rasul Allah mengatur

---

<sup>41</sup> Asy-Syifa', *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 604.

manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Islam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya (alam semesta). Sumber dari ajaran-ajaran yang meliputi berbagai aspek itu yaitu al-Qur'an dan al-Hadis yang dibawa oleh rasul.<sup>42</sup>

- c. Meyakini adanya hari akhir. Kepercayaan kepada hari akhirat merupakan pegangan dan sekaligus faktor yang mendorong pemeluk agama taat beribadah, berakhlak mulia, dan menjalankan perintah Tuhan. Di dunia ini, sering kali kita mendapatkan perlakuan yang tidak adil, seperti koruptor tidak dihukum setimpal dengan kejahatan yang dilakukannya. Orang yang bekerja keras dan jujur hidup miskin dan tersingkirkan, sedangkan yang malas dan tidak jujur hidup mewah dengan harta melimpah serta menduduki jabatan yang tinggi. Keadaan yang demikian mendorong manusia mencari keadilan yang seadil-adilnya. Keadilan semacam itu, hanya dapat ditegakkan oleh yang Maha Adil, yaitu Tuhan. Jadi, kehidupan akhirat adalah konsekuensi logis dari tuntutan manusia mencari keadilan yang sempurna.<sup>43</sup>

Aqidah tidak terbatas hanya dalam hal-hal yang telah disebutkan dalam rukun iman dan rukun Islam. Rukun iman yang enam dan rukun Islam yang lima ada yang

---

<sup>42</sup> Harun Nasution, *Islam: Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Cet. V, Jakarta: UI-Press, 1985), h. 24.

<sup>43</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Cet.IV, Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 217-218.

disebutkan secara global, ada pula yang disebutkan secara terperinci. Semua ini didapatkan hanya dari nash-nash *syar'i* (belum pasti) yang bersifat *qath'i* (pasti benar) Semua hal yang bersifat *qath'i* ini harus diyakini oleh setiap muslim dan disebarluaskan kepada umat secara keseluruhan.<sup>44</sup>

Para rasul Allah, di samping membawa ajaran pokok yaitu aqidah sebagai dijelaskan di depan, mereka juga membawa ajaran lain yang disebut syariat. Ajaran pokok yang kedua ini, bersifat inti (isi dan tujuannya), sehingga tidak berubah-ubah sepanjang masa, dari nabi ke nabi, dari generasi ke generasi. al-Qur'an menginformasikan, sebagaimana ajaran tauhid (*aqidah*), syariat telah diwariskan dari rasul terdahulu ke rasul-rasul sesudahnya.<sup>45</sup> Hal ini ditegaskan dalam QS. Asy-Syuura/42 : 13:

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ۚ ﴾



Terjemahnya:

*“Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu:*

<sup>44</sup> Nashir Bin Abd Al-Karim Al ‘Aql, *Hirasat al-Aqidah*, terj. Anwar Taslim, *Memelihara Aqidah*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2007) h. 61.

<sup>45</sup> Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 31-32.

*Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).”<sup>46</sup>*

Syariat adalah aturan-aturan dan undang-undang yang dibuat oleh Allah.

Kadang-kadang syariat itu disebut juga dengan *din* (agama). Islam ialah apa-apa yang disyariatkan Allah terhadap semua hamba-Nya, berupa sunnah atau peraturan-peraturan dan hukum-hukum untuk dilaksanakan dan diamalkan sebagai perwujudan, manifestasi, dan konsekuensi dari aqidah yang dianut, yaitu aqidah Islam yang sebenarnya menurut peraturan.<sup>47</sup>

Dengan demikian, aqidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.<sup>48</sup>

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas maka dapat dipahami bahwa aqidah merupakan pokok ajaran dalam Islam. Karena aqidah merupakan suatu kepercayaan yang dimiliki dalam diri seseorang terhadap Allah swt. seperti meyakini Allah sebagai pencipta alam semesta serta mengesakan Allah sebagai Tuhan dalam segala perbuatan sebagai Pencipta semua makhluk.

---

<sup>46</sup> Asy-Syifa', *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 484.

<sup>47</sup> Zaenal Arifin Djamis, *Islam Aqidah dan Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 20.

<sup>48</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet.XXI, Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h. 85.



### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian berasal dari kata metode yang artinya cara yang tepat untuk melaksanakan sesuatu dan logos yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi adalah cara melaksanakan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.<sup>1</sup> Cara tersebut dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis.<sup>2</sup> Sedangkan penelitian adalah suatu penyelidikan yang terorganisir. Penelitian dapat diartikan pula sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis melalui proses pengumpulan data, mengolah data, serta menarik kesimpulan berdasarkan data dengan menggunakan metode dan teknik tertentu.<sup>3</sup>

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dan sifatnya kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati atau permasalahan yang sedang diteliti.<sup>4</sup> Penelitian ini menggunakan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama membuat atau menggambarkan tentang suatu keadaan secara objektif.

---

<sup>1</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metologi Penelitian*, (Cet.XI, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 1.

<sup>2</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Harapan, 2009), h. 119.

<sup>3</sup> Sitti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Gowa: Alauddin University Press, 2013), h. 11.

<sup>4</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXI: Bandung Rosda Karya, 2005), h. 4.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Metode pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang berupaya menemukan kebenaran yang mendasar, menemukan makna, nilai-nilai, dan hakikat segala sesuatu dengan menggunakan prinsip-prinsip filosofis.
2. Pendekatan aqidah, yaitu pendekatan dengan menelusuri konsep-konsep yang relevan dengan kepercayaan atau aqidah. Dalam hal ini akan menjelaskan keterkaitan antara Tuhan, manusia dan alam.
3. Pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengamati sesuatu dengan melihat dari segi sosial kemasyarakatan, adanya interaksi yang terjadi dalam masyarakat terhadap suatu hal yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

## **C. Sumber Data**

Penulis melakukan penelitian dari dua sumber:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari informan dengan wawancara dan pengamatan langsung terhadap objek yang penelitian.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan yang berhubungan dengan pembahasan penulis.

## **D. Metode Pengumpulan Data**

Penulis pertama-tama melakukan snowball sampling yaitu melakukan wawancara dengan Kepala Desa Tanah Towa kemudian menanyakan informan selanjutnya yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi akkattere.

Kemudian beliau menyebutkan nama-nama dan alamat informan. Diantara teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam dengan pemerintah, pemangku adat dan tokoh masyarakat yang sering terlibat dalam tradisi *akkattere*, sehingga penulis mendapatkan penjelasan dari mereka. Serta *participant observation* yaitu di mana penulis melakukan pengamatan langsung dan ikut terlibat terhadap pelaksanaan tradisi *akkattere*. Serta mencari literatur-literatur yang berhubungan dengan judul pembahasan penulis.

#### **E. Etnografi Singkat**

Penulis adalah orang Kajang yang dilahirkan di Desa Bonto Baji tepatnya berada di sebelah selatan Desa Tanah Towa. Sehingga untuk melakukan penelitian lapangan dalam skripsi ini, penulis tidak perlu belajar bahasa lokal karena memiliki bahasa yang sama dengan bahasa masyarakat Tanah Towa yaitu bahasa Konjo. Dengan memiliki bahasa yang sama, penulis dengan mudah dalam melakukan wawancara dengan informan dan tidak menjadi kendala dalam mendapatkan penjelasan dari informan tentang tradisi *akkattere*. Penulis melakukan penelitian selama satu bulan lebih. Penulis melakukan penelitian mulai tanggal 10 November sampai 23 Desember 2016.

Tempat penelitian yang penulis yaitu Desa Tanah Towa. Penulis memilih Tanah Towa sebagai tempat penelitian *akkattere* karena merupakan sumber atau pokok dari kebudayaan Kajang. *Akkattere* dilakukan oleh beberapa desa namun Tanah Towa merupakan desa yang anggota masyarakatnya yang paling sering karena terdapat komunitas adat Kajang yang sangat teguh melestarikan tradisinya.

Pertimbangan yang lain yaitu di Desa Tanah Towa memiliki banyak pemangku adat yang dapat menjadi sumber informasi di dalam penelitian penulis.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Proses Pelaksanaan Tradisi *Akkattere*

Menurut penulis, melihat sejarah keberadaan tradisi *akkattere* di Desa Tanah Towa telah mengalami perubahan, seperti yang telah diutarakan oleh Puang Sembang, bahwa awalnya hanyalah nazar *Tau Riolonta* (leluhur) yang dilakukan secara sederhana. Sekarang hanya dapat dilakukan oleh masyarakat yang mampu dari segi ekonomi. Pada saat ini, hajatan tersebut hanya dapat dilakukan oleh masyarakat dengan memiliki kemampuan minimal satu kerbau yang dan bahan pangan yang sangat banyak.

Menurut salah satu tokoh masyarakat yang baru-baru ini telah melaksanakan pesta adat tersebut, bahwa untuk melakukan *akkattere* pada saat ini, minimal harus menyiapkan uang dan bahan utama sebagai berikut:

1. Minimal memiliki uang kurang lebih 40 juta rupiah yang digunakan untuk membeli perlengkapan dalam acara tersebut.
2. Minimal memiliki beras ketan hitam kurang lebih 3.147 liter yang dijadikan *songkolo* khusus dalam acara tersebut.
3. Beras biasa kurang lebih 200 liter yang dimasak sebagai jamuan untuk para tamu undangan dan keluarga.

4. Seekor kerbau besar yang dijadikan sebagai lauk pauk bagi pemangku adat.<sup>1</sup>

Melihat beberapa persiapan yang telah disebutkan di atas, tentunya tidak semua masyarakat Tanah Towa dapat melakukan hajatan tersebut. Sebab tidak semua bisa memiliki kemampuan ekonomi yang cukup untuk pelaksanaannya. Bahkan jika semuanya dalam bentuk uang maka kurang lebih sama dengan biaya orang sedang menunaikan ibadah haji di tanah suci Mekah.

Hajatan *akkattere* sebagaimana penulis saksikan di lapangan, melibatkan banyak orang. Orang-orang yang terlibat antara lain keluarga, tetangga, pemangku adat, dan pemerintah setempat. Menurut perkiraan penulis ketika menghadiri hajatan tersebut di Dusun Sobbu, orang yang hadir jumlahnya kurang lebih dua ratus orang. Sebagian besar ikut terlibat di dalam proses pelaksanaannya, karena di dalam pelaksanaannya membutuhkan banyak orang mulai dari awal hingga akhir pelaksanaannya. Karena hajatan tersebut atas nama adat, maka pada proses pelaksanaannya didominasi oleh adat.

Tujuan utama dalam melaksanakan pesta adat tersebut adalah mengharapkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Menurut masyarakat, orang yang beruntung melakukan hajatan *akkattere* akan mendapatkan amalnya di akhirat. Tetapi jika orang yang bersangkutan menyombongkan diri dan melanggar larangan *Tu Rie' A'ra'na* maka tidak akan mendapatkan pahala *akkattere* yang pernah dilaksanakan. Pengorbanan yang dilakukan sia-sia dan dosa yang didapatkan lebih besar daripada

---

<sup>1</sup> Saenda', Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tanah Towa, 20 November 2016.

orang yang tidak pernah melaksanakan *akkattere*. Seperti yang dikatakan oleh seorang pemangku adat dalam bahasa Konjo:

*“Inai upa’ na duppa ngase’i gau’-gau’ baji’na ri allo ribokona Lino, terutama amala akkattere’na. lombo dosana tu mainga akkahajuang nikuanganga akkattere punna lalloi batas”*

Artinya:

“Siapa yang beruntung maka ia akan mendapatkan semua amalan-amalan baiknya di akhirat, terutama amal *akkattere*’nya. Orang telah melaksanakan *akkattere* lebih besar dosanya ketika melanggar”<sup>2</sup>

Pendapat di atas menegaskan pula bahwa orang telah melaksanakan dianggap memiliki kepribadian yang baik dan dianggap telah memahami apa yang dilarang oleh Tuhan. Karena *akkattere* menjadi tidak ada nilainya jika orang yang melaksanakan memiliki kepribadian yang buruk.

*Akkattere* salah satu hajatan yang dilaksanakan pada malam hari. Waktu tersebut disesuaikan dengan keadaan pemangku adat, pemerintah, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya pada malam hari mereka telah pulang dari tempat kerjanya. Pelaksanaan tradisi pada malam hari karena suasananya tenang sehingga *uragi* dapat berkonsentrasi dengan doanya.<sup>3</sup> Malam pelaksanaan ditentukan oleh *uragi* (orang

---

<sup>2</sup> Sembang, Pemangku Adat, *Wawancara*, Tanah Towa, 20 November 2016.

<sup>3</sup> Masgaba, *Akkattere: Ritual Pemotongan Rambut dan Fungsinya Pada Komunitas Adat Kajang*, *Walasuji* 5, no. 2, (Desember 2104), h. 345.



yang ahli dalam ritual tertentu dan mengetahui waktu yang baik). Malam pelaksanaan adalah malam yang paling bagus menurut *uragi*.<sup>4</sup>

Ada beberapa perlengkapan dan persiapan sebelum melakukan tradisi *akkattere*, berdasarkan pengamatan penulis saat menghadiri pelaksanaan tradisi tersebut pada tanggal 18 November 2016, antara lain :

1. *Tabere* yaitu tempat berlangsungnya orang *akkattere*. *Tabere* yang dibentuk persegi oleh empat bambu.
2. Baju *bodo* yaitu baju yang dipakai oleh anak yang *nikattere* (dipotong rambutnya).
3. *Songkolo* yaitu beras ketan hitam yang sudah dikukus.
4. Daging kerbau yang menjadi lauk pauk bagi pemangku adat dan pemerintah setempat.
5. *Tolong* yaitu kue merah dan kue cucur khas Kajang yang dibungkus dengan daun pisang.
6. *Baku'* yaitu wadah penyimpanan *songkolo* untuk sementara ketika selesai di kukus.
7. Sarung hitam yang dipakai oleh anak yang mau *nikattere*.
8. *Berang Buru'ne* (parang untuk laki-laki) yaitu badik dan *berang bahine* (parang untuk perempuan) yaitu pisau yang biasa dipakai perempuan Tanah Towa untuk dipakai memotong rambut, jika laki-laki maka parang yang

---

<sup>4</sup> Toha', Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tanah Towa 26 November 2016.

dipakai adalah badik dan jika perempuan maka parang yang dipakai adalah pisau.

9. *Pandingingi* yaitu air dan daun tertentu yang berada dalam piring besar. Media yang dipakai oleh pemangku adat untuk memercikkan air kepada anak yang *nikattere*.
10. Kelapa muda yang sudah dibelah dua sebagai wadah rambut yang *nikattere*.
11. *Kamboti* yaitu wadah untuk *dallekang* (hadapan atau hadiah) yang akan diberikan kepada pemangku adat yang telah menghadiri acara.
12. Kain putih yaitu penutup pada saat orang *nikatto salahi* (diputus kalungnya).
13. *Kanjoli* yaitu lampu yang terbuat dari daging kemiri yang ditumbuk halus dengan kapuk dan ditempelkan pada rautan bambu.
14. Bedak dan minyak digunakan untuk ditempelkan di dahi dan pangkal leher.
15. *Papi* ' yaitu digunakan sebagai kipas pemangku adat dan penutup songkolo.

Beberapa tahapan pelaksanaan tradisi *akkattere* berdasarkan pengamatan penulis dilapangan, sebagai berikut:

1. *Apparungrungi* (Memakaikan)

Pada sore hari yaitu pukul 17:30 menjelang acara dimulai, penulis melihat anak yang *nikattere* dimandikan oleh *uragi*. Orang-orang menyebutnya *paje'neki* (memandikan), anak-anak yang akan *nikattere* dibawa oleh *uragi* dan orang tuanya di sumur yang berada di samping rumah pembuat hajatan. Air yang akan digunakan terlebih dahulu dimantrai oleh *uragi* kemudian memandikan anak tersebut hingga selesai.

Setelah dimandikan anak tersebut dikalungkan *ganti* (benang putih). Hal tersebut biasa disebut *apparunrungi* (memakaikan). Selesai *apparunrungi*, *uragi* membawa pulang ke rumah untuk bersiap-siap menunggu pemangku adat dan pemerintah.

Tujuan dimandikan dan tujuan *apparungrungi* sebagaimana yang dikatakan oleh pemangku adat sekaligus *uragi*, yaitu agar anak tersebut bersih lahir dan batin dalam pelaksanaan *akkattere* dan benang yang dikalungkan sebagai simbol bahwa manusia terikat kepada pencipta-Nya agar anak yang *nikattere* selalu mengingat kepada Tuhannya sehingga dalam hidupnya selalu berbuat baik.<sup>5</sup>

## 2. *Appacidong Ada'* (Mendudukkan Adat)

Ketika malam telah tiba dimana waktu menunjukkan pukul 20:01 , para pemangku adat dan tamu undangan mulai berdatangan. Penulis melihat tuan rumah membawa *talang* (wadah seperti piring yang terbuat dari besi) yang berisi *kalomping* (daun sirih yang sudah dilipat memanjang) dan pinang yang sudah dibelah. *Talang* tersebut dijadikan media untuk menyambut setiap pemangku adat dan pemerintah. Setiap pemangku adat dan pemerintah yang datang disedorkan *talang*, istilah ini biasa disebut *nihuai* (disambut). Tuan rumah menyapa dengan kalimat “*maemaki cidong ri cidonganta !*” (mari silahkan duduk pada tempat duduk anda !) sambil mengarahkan *talang* lalu pemangku adat menyentuh talang tersebut.

Karena penulis tidak mengetahui tujuan tersebut maka penulis bertanya kepada Puang Gassing. Menurut Puang Gassing, hal tersebut dilakukan oleh tuan

---

<sup>5</sup> Gassing, *Wawancara*, Tanah Towa, 17 Desember 2016.

rumah kepada pemangku adat sebagai sambutan penghormatan dan ucapan terima kasih kepada pemangku adat yang menghadiri acaranya. Pemangku adat menyentuh *talang* sebagai bentuk penerimaan sambutan penghormatan dan bentuk terima kasih kepada tuan rumah.

Jumlah keseluruhan pemangku adat pada hajatan tersebut yaitu dua puluh enam orang. Menurut Puang Luto' bahwa jumlah adat dalam hajatan tersebut berdasarkan ketetapan *Ammatowa* baik dihadiri secara langsung atau diwakili oleh keluarganya. Tidak semua hajatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat memiliki jumlah adat yang sama, tetapi berdasarkan besarnya hajatan yang dilakukan. Semakin besar hajatan yang dilakukan maka semakin banyak pula adat yang diundang. Sebaliknya, jika hajatan yang dilakukan secara sederhana maka adat yang diundang sedikit pula.

Pemangku adat selanjutnya dihibur dengan *kelong jaga* (nyayian pesta). *Kelong jaga* tersebut diiringi dengan *palingoro* (gendang) yang dimainkan oleh dua orang dengan posisi saling berhadapan. *Kelong jaga* dipimpin oleh satu orang dan setiap satu bait *kelong jaga* diulangi kembali oleh para pemangku adat dan tamu undangan yang mengetahui. Hal tersebut dilakukan secara bersamaan hingga selesai.

Setelah *kelong jaga* selesai, penulis melihat orang yang berjejer panjang mengantarkan makanan kepada pemangku adat untuk dijamu. Sebagian lagi ada yang mengatur makanan dihadapan setiap pemangku adat. Makanan tersebut telah disiapkan oleh beberapa perempuan saat berlangsungnya *kelong jaga*. Jamuan ini secara khusus diperuntukkan kepada pemangku adat.

### 3. *Akkatto Salahi* (Memotong Kalung)

Penulis melihat *uragi* memasuki *tabere*, mula-mula membacakan mantra dan memberikan bedak kepada anak yang *nikattere*. Selanjutnya memercikkan air dengan menggunakan media daun kepada anak yang *nikattere*. Anak yang *nikattere*, *tau' riha* dan *uragi* kemudian ditutup kain putih. Ritual ini dilakukan pada tepat pukul 20:34.

Berhubung penulis tidak mengetahui apa yang dilakukan pada saat ditutup dengan kain maka bertanya kepada salah satu pemangku adat yang sering terlibat dalam hal serupa yaitu Puang Duppa, menurut beliau *akkatto salahi'* adalah pemotongan kalung anak yang *nikattere*. Kalung yang terbuat dari benang putih yang dipakai setelah dimandikan dipotong oleh *uragi* dengan menggunakan gigi. *Uragi* yang melakukan ritual tersebut sudah berpengalaman dan merupakan keluarga orang yang melaksanakan hajatan. Sebagaimana lanjutan pembahasan beliau “*tala sambarang tau akkatto salahi' mingka tau macca toppa, nampa kurang tau nggisse'i masala pakunnia, injo uragia bijaji*” (tidak sembarangan orang yang memotong *salahi'* tetapi hanya orang yang berpengalaman, namun orang yang mengetahui masalah ini kurang sekali, dan *uragi* tersebut merupakan keluarga).

Berdasarkan ungkapan Puang Duppa di atas, terdapat dua syarat yang harus dimiliki oleh *uragi* yang akan memotong *salahi'* yaitu orangnya berpengalaman dan merupakan keluarga. Kedua syarat ini menjadi tolok ukur bagi *uragi* yang akan dipanggil untuk melaksanakan ritual *akkatto salahi'*. Lanjutan dari Puang Duppa bahwa jumlah anak yang *nikattere* selaras dengan jumlah *uragi*. Jika anak yang *nikattere* berjumlah tiga orang maka *uragi* juga jumlah tiga orang.

Adapun tujuannya dimantrai dan diberi bedak pada dahi dan pangkal leher anak menurut beliau yaitu agar anak tersebut dijauhi oleh makhluk halus yang sifatnya jahat dan tetap dalam keadaan sehat sampai hajatan selesai. Sedangkan tujuan *akkatto salahi'* sebagaimana penjelasan Puang Sengka yaitu untuk mengingatkan anak bahwa setiap manusia akan mati dan mendoakan anak agar menjadi orang baik. Benang yang diputus merupakan simbol kematian. Hidup jangan pernah disia-siakan tetapi harus selalu berbuat kebaikan sebagai bekal yang akan dibawa disaat menemui *kacappukang amuru* (kehabisan umur). *Akkatto salahi'* untuk memotivasi anak yang *nikattere* agar selalu berbuat kebaikan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak.

#### 4. *Akkattere* (Mencukur/Memotong)

Setelah *akkatto salahi'* selesai, maka proses pelaksanaan selanjutnya yaitu *akkattere* di mana waktu menunjukkan pukul 21:48. Penulis melihat ada yang orang yang berdiri didekat jalan masuk ke *tabere*, orang tersebut memanggil pemangku adat satu-persatu. Orang dinamakan *taunnappu* oleh masyarakat Tanah Towa. *Taunnappu* bertugas menyebut nama adat yang akan memotong rambut berdasarkan urutannya. Orang tersebut memiliki pengetahuan tentang pemangku adat dan kedudukannya dalam komunitas adat Kajang. Karena semua pemangku adat beserta gelarnya yang berjumlah 26 orang dihafal dengan lancar tanpa ada kesalahan sedikitpun.

*Taunnappu* pertama-tama memanggil *Ammatowa* sebagai pemimpin komunitas adat Kajang. *Ammatowa* melakukan pemotongan rambut pertama, kemudian susul oleh adat lainnya secara berurutan sebagai berikut:

- a. *Karaenga* (Camat Kajang) sebagai pendamping *Galla' Pantama*.
- b. *Kali* sebagai pengurus keagamaan seperti membaca doa, dijabat oleh imam.
- c. *Galla' Pantama* sebagai ahli perbintangan yang dapat menentukan bercocok tanam yang baik.
- d. *Galla' Kajang* sebagai pengurus *pasang* keagamaan, pelanggaran adat dan pesta.
- e. *Galla' Lombo'* sebagai pengurus kawasan adat dan mengurus setiap tamu yang datang ke *Ammatowa*.
- f. *Galla' Puto'* sebagai juru bicara *Ammatowa* dan pengawas langsung pelaksanaan *pasang ri Kajang*.
- g. *Galla' Malleleng* sebagai pengurus masalah perikanan.
- h. *Galla' Anjuru* sebagai penyedia makanan pada saat ada upacara adat.
- i. *Galla' Sangkala* sebagai pembakar kemenyan dalam ritual.
- j. *Galla' Sapaya* sebagai penanggung jawab terhadap pengadaan dan tempat tumbuhnya sayuran.
- k. *Galla' Bantalang* sebagai pendamping *Galla' Malleleng* mempersiapkan ikan.
- l. *Galla' Jo'jolo* sebagai petunjuk jalan bagi setiap tamu yang datang ke pesta adat.
- m. *Galla' Ganta* sebagai penghubung dan penasehat adat di wilayah *Tanah Loheya*.
- n. *Tutoa Ganta* sebagai pemelihara tempat tumbuhnya bambu.
- o. *Lohaya* sebagai penghargaan karena telah menjabat *karaeng* dengan baik.



- p. *Panre* sebagai penyedia perlengkapan dan peralatan dalam ritual.
- q. *Lompo Karaeng* sebagai penasihat *Karaeng Tallu*.
- r. *Sullehatang* sebagai pendamping *Galla' Pantama*.
- s. *Moncong Buloa* sebagai pendamping *Galla' Pantama*.
- t. *Tutoa Sangkala* sebagai pengurus lombok dan bambu kecil dalam ritual *pa'nganro*.
- u. *Anrong Guru* sebagai pembuka bicara dalam diskusi adat.
- v. *Pa'tongko* sebagai penjaga batas wilayah adat.
- w. *Lompo Ada'* sebagai penasihat pemangku *Ada' Limayya* dan *Pattola ri Tanah Kekea*.
- x. *Pattola Ada'* sebagai adat pelengkap yaitu memperpanjang barisan adat, dari keluarga adat.
- y. *Pattola Karaeng* sebagai adat pelengkap yaitu memperpanjang barisan adat, dari keluarga dekat pemerintah setempat.

Berdasarkan pengamatan penulis, semua pemangku adat mendapatkan giliran untuk memotong rambut anak yang *nikattere*. Adapun proses atau tahap-tahap *akkattere* sebagai berikut:

- a. *Taunnappu* memanggil adat berdasarkan urutannya.
- b. Pemangku adat memasuki *tabere* ( tempat duduk yang *nikattere*).
- c. Pemangku adat terlebih dahulu melakukan ritual *andingingi* yaitu penyiraman air memakai media daun yang diarahkan kepada anak yang *nikattere*.

- d. Kemudian dilanjutkan dengan *abbacca'* yaitu ritual memberikan bedak dan minyak pada dahi dan pangkal leher atau kening (kiri dan kanan) dan pangkal leher pada anak yang *nikattere*.
  - e. Pemotongan rambut pun dimulai, *tau' riha* menarik ke atas beberapa helai rambut anak yang *nikattere* dengan jumlah ganjil (tiga, lima atau tujuh helai) lalu adat memotong dengan parang (badik untuk laki-laki dan *berang bahine* untuk perempuan).
  - f. *Andingingi* untuk yang terakhir kalinya dan kadang juga tidak.
  - g. Selanjutnya *assolo'* yaitu pemberian uang kepada orang yang melakukan hajatan. Uang tersebut akan dikembalikan pada saat yang bersangkutan melakukan hajatan.
  - h. Selesai prosesi itu adat kembali duduk di tempat semula.
5. *Abbaca Doang* (Membaca Doa)

Rangkaian acara selanjutnya adalah *abbaca doang*. Ketika semua pemangku adat kembali pada tempatnya semula setelah proses pemotongan rambut tepatnya pukul 22:21, penulis melihat orang melaksanakan hajatan menghadap *songkolo* yang telah dibaris rapi yang berada dalam bakul. Lalu diikuti oleh sejumlah orang yang mengelilingi *songkolo* tersebut. Salah satu perempuan memimpin *baca doang* dengan menggunakan sarana pedupaan. Perempuan tersebut disebut *Jannang*, yaitu orang yang bertugas menjaga dan mengatur *songkolo*. Pada pertengahan *baca doang* sarana pedupaan diangkat oleh salah seseorang yang berada samping kanannya. Orang yang pertama mengangkat memberikan kepada orang yang berada disamping kanannya

pula. Begitu seterusnya hingga pedupaan mengelilingi semua *songkolo* sebanyak tiga kali putaran. Setelah itu, pedupaan tersebut dikembalikan kepada *Jannang* untuk menyelesaikan ritual *baca doangnya*.

*Abbaca doang* dalam hajataan *akkattere* yaitu berdoa agar apa yang dikeluarkan diterima oleh Tuhan dan direstui oleh leluhurnya. Jika *baca doang* tidak dilakukan biasanya keluarga yang melaksanakan hajatan mendapat musibah karena ditegur oleh leluhurnya.<sup>6</sup> Jadi *abbaca doang* menurut mereka yaitu meminta restu kepada Tuhan dan leluhurnya agar menerima persembahan dalam hajatannya. Mereka meyakini bahwa orang tidak melaksanakan hal tersebut biasanya akan mendapatkan musibah akibat ditegur oleh leluhur mereka.

#### 6. *Addedde'* (Membentuk)

*Addedde'* adalah membentuk *songkolo*. Sebagaimana penulis saksikan, *addedde'* yaitu membentuk *songkolo* di atas piring seperti gunung dengan tinggi kurang lebih 25 cm. *Songkolo* yang telah *dibaca doang* diangkat oleh para laki-laki ke hadapan para perempuan yang telah berada di depan adat. Para perempuan tersebut bersamaan membentuk *songkolo* hingga sesuai ukuran dan bentuk yang telah ditetapkan. *Dedde'* yang telah terbentuk ditambah dengan beberapa daging setengah masak dan *tolong* (kue cucur dan kue merah khas Kajang yang dibungkus dengan daun pisang) lalu dihadapkan kepada pemangku adat berdasarkan urutannya. Perempuan yang telah membuat *dedde'* menyerahkan lalu adat meletakkan beberapa jari di atasnya.

---

<sup>6</sup> Sangkala, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tanah Towa 2 Desember 2016.

Tujuan utama *dedde'* sebagaimana yang diungkapkan Puang Duppa yaitu untuk mengetahui acara ini diterima atau tidak diterima oleh Tuhan dan leluhurnya. Tanda bahwa hajatan direstui atau diterima adalah ketika *dedde'* yang dihadapkan kepada adat, tidak berubah atau tetap pada bentuknya. Sedangkan tanda bahwa hajatan tidak diterima oleh Tuhan yaitu ketika *dedde'* yang dihadapkan kepada adat mengalami perubahan bentuk atau terhambur. Adapun makna peletakan jari adat di atas *dedde'* sebagai simbol telah menerima hadiah dari pembuat hajatan dan siap untuk dibawa kerumahnya.<sup>7</sup>

#### 7. *Dallekang* (Hadapan)

*Dallekang* adalah hadapan. *Dallekang* tersebut terdapat *dedde'*, daging, dan tolong yang berada dihadapan pemangku adat. Sesaat sebelum dibawa kerumah pemangku adat, penulis melihat para laki-laki memasukkan *dallekang* kedalam *kamboti* tersebut kemudian dibawa kerumah pemangku adat yang bersangkutan berdasarkan yang ada dihadapan mereka. Pembagian *dallekang* dilakukan pada pukul 23:13.

*Dallekang* sebagai sedekah kepada sesama sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki yang banyak. *Dallekang* tersebut sebagai hadiah pembuat hajatan kepada pemangku adat yang telah menghadiri hajatannya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Sengka, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*. Tanah Towa, 1. Desember 2016.

<sup>8</sup> Sengka, *Wawancara*. Tanah Towa, 1. Desember 2016.

Itulah beberapa tahapan *tradisi akkattere* yang penulis saksikan pada masyarakat Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Bahwa *akkattere* dimulai dengan *apparungrungi* dan diakhiri dengan pembagian *dallekang*.

Tradisi *akkattere* yang terdapat di Desa Tanah Towa merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan. Dalam perkembangannya tradisi tidak bisa dihapuskan, karena masyarakat masih melakukannya hingga sekarang. *Akkattere* adalah ritual yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Tanah Toa. Hal tersebut karena adanya informasi lisan yang diteruskan dari generasi ke generasi yang disebut *pasang*.

Menurut penulis, tradisi *akkattere* masih berpengaruh cukup kuat pada masyarakat Tanah Towa. Pada saat penulis pertama kali observasi langsung terdapat tiga acara tradisi *akkattere* yang dilaksanakan pada malam yang sama, hajatan tersebut berada pada Dusun Sobbu yang merupakan tempat penulis mengamati langsung. Kedua dan ketiga masing-masing berada di Dusun Benteng dan Luraya. Ada beberapa alasan tradisi *akkattere* masih ada hingga sekarang, yaitu:

1. Ritual Untuk Menyembah Tuhan

Tradisi *akkattere* merupakan wujud dari ketaatan masyarakat setempat terhadap *Tu Rie'A'ra'na*.<sup>9</sup> Penulis sepakat dengan pendapat ini, karena menurut masyarakat bahwa di dalam pelaksanaan tradisi *akkattere* untuk mengingat Tuhan sebagai asal manusia dan suatu saat akan menghadap kepada-Nya sehingga selalu

---

<sup>9</sup> Masgaba, *Akkattere: Ritual Pemotongan Rambut dan Fungsinya Pada Komunitas Adat Kajang*, h. 352.

berhati-hati dan selalu berbuat kebaikan di dunia dan pahala di akhirat, seperti makna *ritual apparungrungi*.

## 2. Sebagai Bentuk Penghormatan kepada Leluhur

*Akkattere* merupakan nazar *Tau Riolonta*. Tradisi tersebut awalnya adalah nazar, kemudian diteruskan secara turun temurun oleh generasinya. Masyarakat Tanah Towa sangat menghargai tradisi leluhurnya. Perilaku dan kebiasaan yang turun-temurun dilakukan para pendahulu, merupakan suatu hal yang patut dilestarikan dalam bentuk *pasang*.<sup>10</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa masyarakat Tanah Towa memiliki rasa kesadaran dan kepatuhan yang tinggi terhadap tradisi leluhur mereka. Salah satu diantara kepatuhan tersebut adalah melaksanakan tradisi *akkattere* pada saat memiliki kemampuan.

## 3. Sebagai Bentuk Penghormatan Kepada Adat (*Ammatowa*)

Salah satu bentuk penghormatan masyarakat Tanah Towa terhadap adat yaitu melakukan tradisi, salah satunya adalah *akkattere*. Masyarakat yang tidak pernah melakukan tradisi atas nama adat dianggap rugi dan celaka. Sedangkan orang yang beruntung dan selamat adalah yang melakukan tradisi yang berdasarkan adat setempat.

Hal tersebut, karena masyarakat setempat mempercayai bahwa adat (*Ammatowa*) merupakan orang yang dianggap suci dan merupakan orang yang

---

<sup>10</sup> Sengka, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*. Tanah Towa, 1. Desember 2016.

dianggap paling dekat dengan Tuhan. Sehingga ajaran adat harus dilestarikan untuk taat kepada *Ammatowa* sebagai pemimpin.<sup>11</sup>

#### 4. Sedekah

*Akkattere* adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam tradisi *akkattere* merupakan wujud pemberian kepada sesama. Oleh karena itu, orang yang melakukan hal tersebut, menyedekahkan kelebihan harta mereka. Hal tersebut bisa dilihat dari rangkaian acara terakhir yaitu *dallekang*. *Dallekang* tersebut yang menjadi sedekah kepada pemangku adat beserta orang-orang yang terlibat di dalam hajatan tersebut. Hal ini diperkuat dengan ungkapan salah satu pemangku adat mengatakan bahwa “*punna riekko upa, na duppai amala’na akkattere ribokona lino*” (jika kamu beruntung, maka kamu akan mendapatkan amal *akkattere* di akhirat)<sup>12</sup>

#### 5. Mempererat Silaturahmi

*Akkattere* yang dilakukan masyarakat Tanah Towa merupakan sarana mempererat solidaritas dan silaturahmi diantara mereka. *Akkattere* merupakan hajatan yang hanya dilakukan oleh satu kepala keluarga, namun pelaksanaannya melibatkan banyak orang, seperti keluarga, tetangga dan pemangku adat. Solidaritas diantara mereka dapat dilihat mulai dari persiapan hingga proses *akkattere* selesai. Sesuai dengan prinsip hidup mereka yang tertuang dalam *pasang* yang berbunyi “*abbulo sipappa, a’lemo sibatu, tallang sipahua’ manyu’ siparampe, lingu sipakainga.*”

---

<sup>11</sup> Luto’, *Wawancara*, Tanah Towa, 9 Desember 2016.

<sup>12</sup> Duppa, *Wawancara*, 16 November 2016.



(bersatu padu bagaikan sebatang bambu, bagaikan sebuah jeruk, tenggelam saling menolong/menyelamatkan, lupa saling mengingatkan).<sup>13</sup>

#### **B. Masyarakat Tanah Towa: *Akkattere* Kemudian Berhaji Akan Mendapat Musibah**

Berdasarkan pengamatan penulis, Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba memiliki beberapa tradisi yang masih dijaga kelestariannya. Tradisi tersebut dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat karena menjadi bagian dari *pasang*. Menurut Samsul Maarif (2012: 124), *pasang ri Kajang* berarti amanat dari Kajang. *Pasang ri Kajang* adalah sejumlah amanat dari leluhur *Ammatowa* Kajang yang menjadi petunjuk dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Pasang* tersebut merupakan tradisi lisan yang disampaikan dari generasi ke generasi. Ketika masyarakat Tanah Towa melaksanakan kegiatan, terutama tentang ritual, mereka mengatakan inilah adalah bagian dari *pasang*. Menurut masyarakat setempat, tradisi *akkattere* adalah salah satu tradisi yang dianggap bagian dari *pasang*.

Berbicara tentang tradisi *akkattere* menurut penulis tidak terlepas dari keyakinan, sebab *akkattere* bagi masyarakat Tanah Towa merupakan sesuatu yang sakral. Masyarakat setempat memiliki keyakinan bahwa orang telah melakukan tradisi *akkattere*, tidak boleh melakukan ibadah haji karena akan mendapatkan musibah. Musibah yang menimpa orang yang telah *nikattere* lalu melaksanakan ibadah haji pada saat dan sesudah naik haji mereka meyakini bahwa itu akibat telah melakukan tradisi *akkattere* dan masih melakukan haji.

---

<sup>13</sup> Luto', *Wawancara*, Tanah Towa, 9 Desember 2016.

Berikut penjelasan masyarakat Tanah Towa mengenai orang yang telah melakukan *akkattere* kemudian melakukan ibadah haji akan mendapatkan musibah. Masyarakat Tanah Towa menganggap *akkattere* dianggap sebagai pokok ibadah haji sedangkan haji yang dilakukan di Mekah hanyalah ujung dari ibadah haji. Apabila pokok dan ujungnya dipertemukan maka akan mendapat musibah, seperti gila bahkan mati. Sebagaimana yang diutarakan oleh salah satu tokoh masyarakat:

*“Akkattere poko’na, naia hajia cappa’naji, punna poko’ parring ni pasiuppa cappa’na polongi intu. Pada tojji injo punna akkattere ni pasigaukang haji r’e’ intu bala niuppa, punna tala pongoroi matei.”*

Artinya:

*“Akkattere adalah pokoknya, dan haji cuma ujungnya, diibaratkan pokok bambu dipertemukan dengan ujungnya maka akan patah. Sama juga jika melakukan *akkattere* kemudian melakukan ibadah haji maka akan mendapatkan musibah, jika tidak gila maka akan mati”<sup>14</sup>*

Adapun salah satu dari beberapa orang yang diyakini oleh masyarakat Tanah Towa yang pernah mengalami hal demikian dan cukup terkenal pada masyarakat Tanah Towa yaitu *almarhum* Haji Jumaling. Sebagaimana yang diutarakan oleh Puang Duppa (Pemangku adat yang bergelar *Galla’ Kajang* beliau bertugas mengatur upacara-upacara adat dan diakui oleh masyarakat memiliki pengetahuan tentang sejarah upacara-upacara adat Kajang, beliau sudah berumur lebih seratus tahun), bahwa pada tahun 1990, pemerintah setempat menawarkan jatah haji gratis bagi pemangku adat Tanah Towa. Namun semua pemangku adat yang ditawarkan menolak hal tersebut, bahkan saya salah satu dari mereka. Tetapi Haji Jumaling yang

---

<sup>14</sup> Bolong, Tokoh Masyarakat, *Wawanccara*, Tanah Towa, 23 Desember 2016.

menerima tawaran haji tersebut. Haji Jumaling merupakan keluarga *Ammatowa* yang telah *nikattere*. Ketika Haji Jumaling kembali dari Tanah Towa, ia mengalami gangguan jiwa dan akhirnya ditemukan mati disebuah rumah kebun warga pada saat itu.

Pendapat dan kejadian inilah yang menjadi keyakinan oleh kebanyakan masyarakat Tanah Towa sampai sekarang, bahwa orang yang telah melaksanakan *akkattere* tidak boleh melakukan ibadah haji. Jika keyakinan seperti ini tidak diluruskan maka masyarakat Tanah Towa yang pernah melaksanakan tradisi *akkattrere* tidak dapat menunaikan ibadah haji ke Mekah. Dalam hal ini, masyarakat Tanah Towa tidak dapat melaksanakan salah satu kewajiban dalam Islam, yaitu ibadah haji yang hanya diwajibkan hanya satu kali bagi muslim yang mampu sedangkan melakukan yang kedua dan seterusnya adalah sunah.

Menurut sebagian masyarakat setempat bahwa tidak semua orang pernah melakukan *akkattere* kemudian melakukan ibadah haji mendapat musibah. Salah satunya adalah Haji Saleh, beliau sekarang tidak tinggal di wilayah adat melainkan berada di *tanah koasayya* (diluar kawasan adat). Dengan demikian, melaksanakan *akkattere* lalu melakukan ibadah haji bukan penyebab pasti timbulnya suatu musibah. Karena orang tersebut tidak mengalami musibah apapun setelah kembali ke Tanah Towa.

### C. Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Tradisi *Akkattere*

Agama Islam datang bukan untuk menghapus tradisi yang ada melainkan meluruskan pemahaman yang bertentangan dengan aqidah dan syariat. Oleh karena itu, Nabi Muhammad tidak melakukan tindakan perubahan terhadap hukum yang ada sepanjang hukum tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang pokok. Ajaran pokok dimaksud yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Konsep *sunnah taqririyyah* sesungguhnya merupakan bukti yang kuat bahwa Nabi Muhammad saw. memang membiarkan beberapa adat setempat yang sesuai dalam ajaran Islam.<sup>15</sup> *Sunnah taqririyyah* adalah sesuatu yang tidak pernah dikerjakan atau diperintahkan oleh Nabi Muhammad saw. untuk dikerjakan.<sup>16</sup>

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajarannya bukan hanya mengenai satu segi, akan tetapi berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber yang berbagai aspek itu adalah al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>17</sup> Pokok utama setiap dakwah para Nabi dan Rasul sepanjang masa ialah menyeru manusia agar menunjukkan ibadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa. Tauhid dalam ibadah, serta pembebasan diri dari belenggu kemusyrikan dan keberhalaan, merupakan yang terpenting diantara ajaran-ajaran agama samawi. Sedemikian pentingnya, sehingga seolah-olah para nabi dan rasul tidaklah diutus kecuali demi

<sup>15</sup> Ratno lukito, *Pergumulan Antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia*, (Jakarta: Inis, 1998), h. 7.

<sup>16</sup> Moenawar Chalil, *Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah*, (Cet.IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 210.

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* ( Cet. I ; Jakarta : UI Press, 1979), h. 24.

satu sasaran saja, yaitu memperkokoh pondasi tiang-tiang tauhid.<sup>18</sup> Allah berfirman Q.S. Al-Anbiya'/21 : 25.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ



Terjemahnya:

*"Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kami melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".<sup>19</sup>*

Kepercayaan terhadap kebudayaan berupa tradisi yang diwariskan dari nenek moyang kepada generasinya, pengaruhnya masih cukup kuat. Hal tersebut dapat dilihat masyarakatnya masih mencampuradukkan antara kebudayaan dengan syariat Islam. sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2 : 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءُنَا أُولَٰئِكَ كَانُوا ءِآبَاءُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

*"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".<sup>20</sup>*

<sup>18</sup> Muhammad Al-Baqir, *Tauhid dan Syirik*, (Jakarta : Mizan, 1985). h. 31.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Alqur-an dan Terjemahannya*, (Cet; XIV, Jakarta: CV Darussunnah, 2013), h. 369.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Alqur-an dan Terjemahannya*, h. 32.

Ayat di atas menjelaskan perintah untuk mengikuti petunjuk Allah namun mereka lebih percaya apa yang telah didapatkan dari leluhur mereka dibandingkan dengan apa yang telah dicontohkan Rasulullah. Ini menandakan bahwa pengetahuan tentang aqidah dan syariat Islam sebagai agama penyempurna masih kurang.

Hal tersebut terjadi pada masyarakat Tanah Towa karena proses penerimaan Islam yang belum sempurna dan masih teguh memegang tradisi leluhur. Sebagaimana Menurut Samiang Katu (2014 : 7,8) bahwa ketika Islam diterima oleh kerajaan Gowa dan kerajaan Bone, *Amma Towa*, *Karaeng Tallua* dan *Ada' Limayya* mengutus utusannya untuk belajar agama Islam yaitu:

- a. Janggo' Towa (Anak *Ammatowa*) yang dikirim ke Luwu untuk belajar Islam dari Dato' Patimang, ajaran yang diperoleh yaitu syahadat, cara menyembelih hewan, nikah, membaca doa dan talkin kematian, sedekah (zakat), dan sunat (khitan).
- b. Janggo Tojarra dikirim ke Wajo ketika Kajang di bawah pengaruh kerajaan Wajo belajar agama Islam. Di sana dia mempelajari rukun Islam. Tujuannya untuk menyempurnakan pemahaman tentang ajaran Islam.
- c. Tu Assara Dg. Mallipa dikirim ke Gowa atas permintaan Raja Gowa yaitu Malikussaid dengan maksud menyempurnakan ajaran-ajaran Islam. Ia belajar pada guru *lompoa* (ulama besar) yaitu Dato' ri Bandang di Bontoala selama tiga tahun.

Janggo Tojarra dan Tu Assara Daeng Mallipa ditolak *Amma\_Towa*. *Amma Towa* menolak ajaran tersebut untuk menjaga kesucian *tanah embayya* (tanah adat).

Jika ajaran kedua utusan itu diterima, maka kepercayaan yang selama ini disucikan dianggap tidak suci lagi. Bahkan dinilai musyrik dalam pandangan agama Islam. Akhirnya kedua ajaran tersebut hanya dapat disebarkan di luar wilayah adat.

Menurut Asriani (2012 : 11,14) sebagian pelaksanaan syariat masih bercampur dengan kepercayaan tradisional. Seperti *sambayang tattappu* (shalat tidak putus), *je'ne' ta'luka* (wudhu tidak pernah batal), *akkattere* yang dianggap sama dengan ibadah haji. Namun dalam pembahasan penulis hanya ingin meluruskan beberapa keyakinan dalam pelaksanaan tradisi *akkattere*.

Mengetahui niat dan pelaksanaan *akkattere* yang ada pada masyarakat Tanah Towa. Ada beberapa hal yang mengarah kepada kemusyrikan. *Pertama*, dalam pelaksanaan *akkattere* terdapat ritual memohon restu kepada leluhurnya agar terhindar dari malapetaka.<sup>21</sup> *Kedua*, masyarakat yang telah melaksanakan dilarang menunaikan ibadah haji di Mekah karena akan mendapat musibah.<sup>22</sup>

Keyakinan seperti itu dapat mengarah kepada kemusyrikan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Yunus/10 : 106 :

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ  
الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Terjemahnya:

*“Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu*

<sup>21</sup> Sangkala, *Wawancara*, 2 Desember 2016.

<sup>22</sup> Bolong, *Wawancara*, 23 Desember 2016.



*berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu Termasuk orang-orang yang zalim".*<sup>23</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa dilarang memohon selain kepada Allah, karena selain Allah tidak dapat memberikan manfaat dan tidak dapat pula mendatangkan bahaya kepada seseorang.

Kegiatan *akkattere* di Desa Tanah Towa sebagian niat dan tujuannya mengarah kepada kemusyrikan. Karena menganggap roh leluhurnya dapat memberikan musibah kepada mereka dan masyarakat yang telah melaksanakan *akkattere* dilarang menunaikan ibadah haji karena akan mendapatkan musibah. Kepercayaan atau keyakinan seperti itu tidak sesuai dengan aqidah Islam.

Asas dakwah para Nabi sepanjang masa adalah untuk menyeru manusia agar senantiasa menunjukkan ibadahnya hanya kepada Allah swt. dan menjauhkan diri dari apa dan siapapun selain-Nya. Tauhid adalah ajaran-ajaran agama samawi yang penting dan menonjol dalam ibadah dan pembebasan diri dari belenggu kemusyrikan dan keberhalaan. Demikianlah para Nabi dan Rasul diutus untuk memperkokoh pondasi tauhid serta pemberantasan kemusyrikan.<sup>24</sup> Firman Allah swt. Q.S. Al-Ikhlas/112 : 1-5:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿٥﴾

<sup>23</sup> Asy-Syifa', *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Raja Publishing, 2011), h.220.

<sup>24</sup> Ja'far Subhani, *Studi Kritis Paham Wahabi Tauhid dan Syirik*, (Cet. I; Bandung: Penerbit Mizan, 1985), h. 31.

Terjemahnya:

*“Katakanlah: Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”<sup>25</sup>*

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, tradisi *akkattere* di Desa Tanah Towa dari segi tinjauan aqidah Islam, perlu untuk di luruskan, agar niat dan pelaksanaannya tidak ada yang mengarah kepada kemusyrikan. Karena pada dasarnya kita selalu dituntun untuk selalu berserah diri kepada Allah swt. tempat untuk menyembah dan tempat memohon dari segala aspek kehidupan dalam dunia. Rasulullah juga memberikan bimbingan agar senantiasa meminta sesuatu hanya kepada Allah dan minta pertolongan hanya kepada Allah. Sebagaimana dalam Hadisnya yang artinya:

*“Jika kamu minta (berdoa), mintalah kepada Allah dan jika kamu meminta pertolongan, mintalah kepada Allah.”<sup>26</sup>*

Hadis tersebut memerintahkan untuk berdoa atau bermohon hanya kepada Allah. Hal tersebut sama dengan firman Allah dalam, QS. al-Ghafir/40: 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي  
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

*“Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina".<sup>27</sup>*

<sup>25</sup> Asy-Syifa', *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h 604.

<sup>26</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi, Hadis-hadis Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012), h. 6.

Dan sebagaimana pengakuan manusia setiap shalat dalam al-Qur'an Allah berfirman, QS. al-Fatihah/1: 5.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Terjemahnya:

*“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.”*<sup>28</sup>

Dari penjelasan ayat-ayat dan hadis tersebut, secara tegas mendidik manusia agar mengesakan Allah dalam berdoa. Tentunya dalam hal-hal tidak ada kemampuan selain Dia seperti masalah pemberian rezeki, penyembuhan, perlindungan, pengampunan, dan kemenangan.



<sup>27</sup> Asy-Syifa', *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2011), h 474.

<sup>28</sup> Asy-Syifa', *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2011), h. 1.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian penulis mengenai tradisi *akkattere* di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

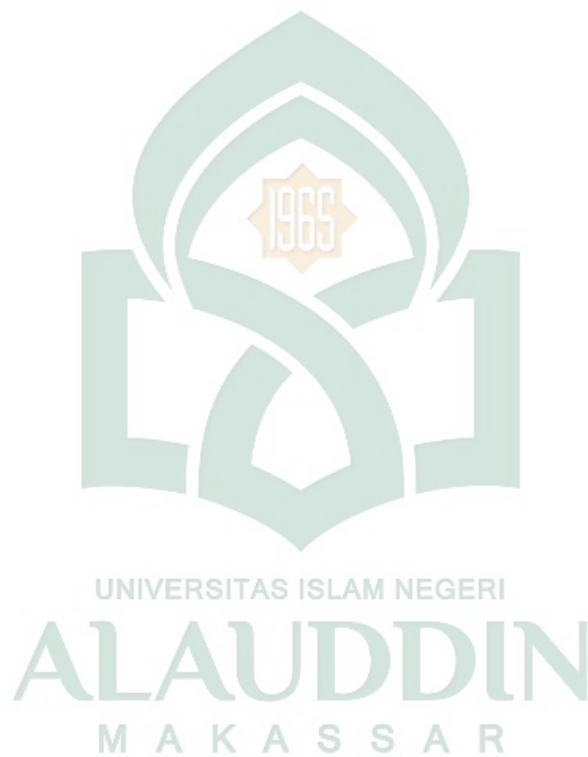
1. Tradisi *akkattere* adalah pesta adat dalam hal pemotongan rambut yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanah Towa bagi yang mampu. *Akkattere* suatu tradisi dianggap sama dengan ibadah haji. Tradisi ini merupakan salah satu *pasang ri Kajang*. Tujuan utamanya yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
2. Tradisi *akakttere* dalam kehidupan masyarakat di Tanah Towa dianggap sebagai pokok dari ibadah haji sedangkan ibadah haji yang dilakukan di Mekah cuma ujungnya. Masyarakat Tanah Towa memiliki keyakinan jika orang telah melakukan ritual *akkattere* kemudian berhaji akan mendapatkan musibah karena mempertemukan antara pokok dan ujungnya. Proses pelaksanaannya membutuhkan biaya yang banyak dan orang yang banyak pula. Proses pelaksanaannya dimulai dengan *apparungrungi* dan diakhiri dengan pembagian *dallekang*.
3. *Akkattere* jika ditinjau dari segi aqidah Islam, maka sebagian dalam pelaksanaan, maksud, tujuan dan kepercayaannya mengarah kepada kemusyrikan. Karena *akkattere* terdapat ritual meminta perlindungan

kepada leluhurnya apabila tidak dilakukan akan mendapatkan musibah dan orang telah melakukan *akkattere* kemudian melakukan ibadah haji akan mendapatkan musibah. Aqidah Islam adalah kepercayaan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, qada dan qadar, serta seluruh isi al-Qura'an dan al-Hadis yang merupakan pedoman dalam agama Islam. Dengan kata lain aqidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil *naqli* dan *aqli*.

## **B. Implikasi**

1. Diharapkan, pelaksanaan tradisi *akkattere* dapat menghilangkan hal-hal yang mengarah kepada kemusyrikan. Meluruskan keyakinan agar tidak ada pemahaman bahwa ketika tidak melakukan ritual tertentu pelaksanaannya akan mendatangkan musibah dan tidak ada larangan untuk melakukan ibadah haji di Desa Tanah Towa. Sehingga kebudayaan Tanah Towa tidak bertentangan dengan agama.
2. Dalam pelaksanaan tradisi *akkattere* perlu meninjau ulang cara-cara yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara tradisi tersebut. Baik dari aspek tingkah laku maupun kepercayaan, agar tidak terjadi pertentangan antara agama, dan tingkah laku dalam tradisi tersebut.
3. Antara agama dan tradisi harus selalu sejalan karena agama memuat aturan-aturan serta petunjuk dari Allah swt. Sedangkan tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan

persepsi manusia. Jadi agama harus dijadikan sebagai pedoman hidup yang dapat diinterpretasikan dalam nilai-nilai tradisi yang berlaku.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon *Akidah Akhlak*. Cet. I, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Asriani. Perspektif Islam Terhadap Ajaran Patung Di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Sastra UNHAS, 2012.
- Al ‘Aql, Nashir Bin Abd Al-Karim. *Hirasat al-Aqidah*, terj. Anwar Taslim, *Memelihara Akidah*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2007.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Cet.IV, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Al-Banna, Hasan. *al-Qaid*, ter. Baedadi, *Aqidah Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al-Baqir, Muhammad. *Tauhid dan Syirik*. Jakarta : Mizan, 1985.
- Chalil, Moenawar. *Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah*. Cet.IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Cet.I, Jakarta: Departemen Agama RI, 1984.
- Darmapoetra, Juma. *Kajang: Pencinta Kebersamaan dan Pelestari Alam*. Makassar: Arus Timur, 2014.
- Djamis, Zaenal Arifin. *Islam Aqidah dan Syari'ah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hamid, Abu. *Kebudayaan Bugis*. Makassar: Penerbit Bidang Sejarah Dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sul-Sel, Tahun 2012.
- Hasan, Ali. *Tuntunan Haji*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hijang, Pawennari. “ *Pasang dan Kepemimpinan Ammatoa: Memhamai Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan di kajang Sulawesi Selatan*”. *Antropologi Indonesia* 29, no. 3. 2005
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Cet.VIII, Yogyakarta: LPPI, 2004.
- Isngadi. *Islamologi Populer*. Cet. III, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984.



- Jahja, HM Zurkani. *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*. Cet.II, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Katu, Mas Alim. *Tasawuf Kajang*. Cet; I, Makassar: Pustaka Refleksi, 2005.
- Katu, Samiang. "Local Islam In Indonesia: Religion "Patuntung" In Kajang". *JICSA* 3, no. 2. Desember 2014.
- Lubis, Ibrahim. *Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*. Cet.I, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Lukito, Ratno. *Pergumulan Antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia*. Jakarta: Inis, 1998.
- Maarif, Samsul. Dimensions of Religious Practice The Ammatoans of Sulawesi, Indonesia. Desertasi Doktor, Arizona State University, 2012.
- Mahmud, M. Irfan. *Datuk Ri Tiro: Penyiar Islam di Bulukumba*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Mania, Sitti. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Gowa: Alauddin University Press, 2013.
- Mappangara, Suriadi dan Irwan Abbas. *Sejarah Islam Sulawsi Selatan*. Cet.I, Makassar: Lamacca Press, 2003.
- Masgaba. Akkattere: Ritual Pemotongan Rambut dan Fungsinya Pada Komunitas Adat Kajang. *Walasuji* 5, no. 2. Desember 2014.
- Muhannis. *Karampuang dan Bunga Rampai Sinja*. Yogyakarta: Ombak, 2009.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. XXI: Bandung Rosda Karya, 2005.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet.XXI, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metologi Penelitian*. Cet.XI, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Nasution, Harun. *Islam: Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Cet. V, Jakarta: UI-Press, 1985.

- Pabittei, Sitti Aminah. *Nilai-nilai Luhur Budaya Spritual Masyarakat Ammatoa Kajang*. Ujung Pandang: Depdikbud, 1989.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Cet.XIII, Bandung: AL-Ma'arif, 1996.
- Subhani, Ja'far. *Studi Kritis Paham Wahabi Tauhid dan Syirik*. Cet. I; Bandung: Penerbit Mizan, 1985.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Harapan, 2009.
- Tika, Zainuddin, dkk. *Ammatoa*. Makassar: LKPSBSS, 2015.
- Wahid, Sugira. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2007.
- Wahyuni. *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Yusuf, Akib. *Ammatoa: Komunitas Berbaju Hitam*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.
- Zainuddin, A. dan M. Jamhari. *Aqidah dan Ibadah*. Cet.I, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Data Statistik Desa Tahun 2014*, 13 Januari 2015.
- Departemen Agama RI. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Putra Semarang, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Pemerintah Desa Tanah Towa, *Profil Desa Tanah Towa*. Tana Toa, 2015.
- Asy-Syifa'. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV Raja Publishing, 2011.

### DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Jabatan
1	Duppa	Pemangku Adat
2	Abd. Salam	Kepala Desa
3	Bonro'	Tokoh Masyarakat
4	Sengka	Tokoh Masyarakat
5	Gassing	Pemangku Adat
6	Sangkala	Tokoh Masyarakat
7	Luto'	Pemangku Adat
8	Toha'	Tokoh Masyarakat
9	Saenda'	Tokoh Masyarakat
10	Sembang	Pemangku Adat
11	Bolong	Tokoh Masyarakat

# Lampiran-Lampiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



Foto pemangku adat yang telah duduk berdasarkan urutannya.

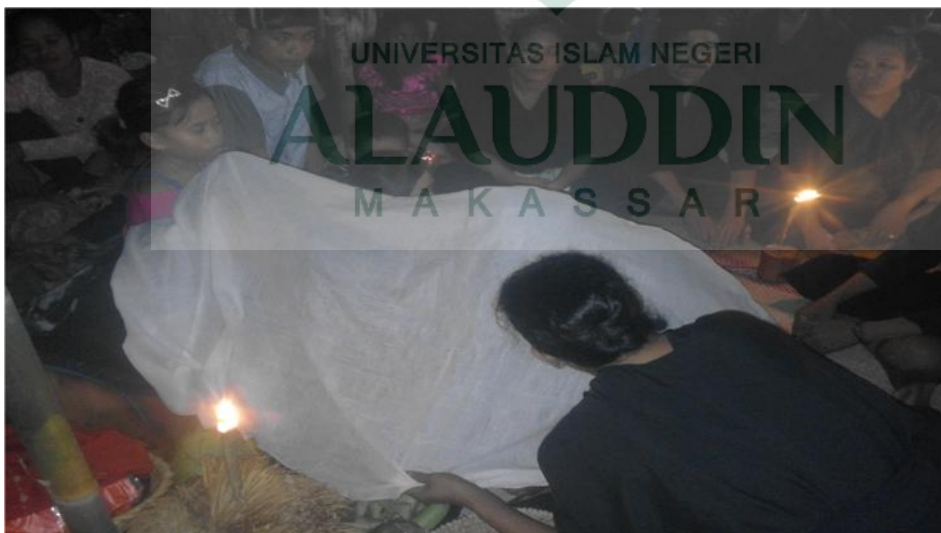


Foto proses *akkatto salahi'*.





Foto proses ritual *akkttere* sedang berlangsung, dimana tau riha menarik beberapa helai rambut yang akan *nikattere*.



Foto ritual *baca doang*.



Foto proses pembuatan *dedde'*.



Foto *dallekang* yang dihadapkan kepada para pemangku adat.





Foto *tolong* yang menjadi pelengkap *dallekang*.



Foto *kamboti* yang menjadi wadah *dallekang*.

## RIWAYAT HIDUP



**Ardiyanto** lahir pada tanggal 14 April 1994 di Bulukumba, anak tunggal dari pasangan Bolong dan Nahoria. Penulis menempuh pendidikan di sekolah Dasar Negeri 105 Sangkala, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Di sekolah tersebut penulis menimba ilmu selama 6 tahun dan selesai pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di MTs Guppi Lembanna, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba selesai pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Kajang selama 3 tahun dan selesai pada tahun 2012. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) Jurusan Aqidah Filsafat, prodi Ilmu Aqidah dengan jenjang Strata Satu (S1). Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah Swt sehingga bisa menimba ilmu hingga selesai. Penulis sangat berharap dapat mengamalkan ilmu yang telah saya dapatkan serta membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung, serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR